HARUN YAHYA

SUARA HATI DAN AL-QUR'AN

THE IMPORTANCE OF CONSCIENCE IN THE QUR'AN

Risalah Gusti

Setiap insan selain dibekali oleh akal dan hawa nafsu juga memiliki nurani atau suara hati. Dengan akalnya seorang anak manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, benar dan salah, berpikir tentang alam semesta dan dirinya sendiri, serta sebagai alat untuk mengetahui asal-usulnya dan siapa Penciptanya. Sementara hawa nafsu berfungsi untuk mempertahankan eksistensinya dan kelangsungan hidupnya – ambisi, ego, amarah, harga diri, lapar, haus, birahi, dan sebagainya. Sedangkan nurani berfungsi sebagai penasihat yang jujur bagi dirinya. Apa yang dikatakannya selalu benar. Suara hati ini senantiasa mengingatkan sang insan meskipun hawa nafsunya telah menutupi akalnya. Kezaliman paling besar yang dilakukan oleh manusia adalah ketika hawa nafsunya mengingkari akalnya dan menindas suara hatinya sendiri.

Dalam buku ini kita diajak untuk mendengarkan nurani kita. Suara hati ini senantiasa membisikkan agar kita senantiasa kembali kepada Pencipta kita. Sesungguhnya orang-orang yang punya nurani hanyalah mereka yang mau menggunakan akalnya untuk berpikir mengenai dirinya, alam semesta dan kehidupan untuk kemudian mencari tahu sesungguhnya untuk apa ia ada di dunia ini dan siapakah Sang Pencipta semua ini.

Karya-karya **Harun Yahya** ditujukan kepada semua orang, Muslim ataupun non-Muslim, tanpa mempedulikan usia, ras, dan kebangsaan, demi satu tujuan: membuka pikiran para pembaca dengan mengajukan tanda-tanda eksistensi abadi Tuhan pada mereka.

ISBN 979-556-144-8

SUARA HATI DAN AL-QUR'AN

THE IMPORTANCE OF CONSCIENCE IN THE QUR'AN

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yahya, Harun

Suara hati dan al-qur'an / oleh Harun Yahya. — Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

xi4+ 260 hlm.; 17,5 cm.
ISBN 979-556-144-8

1. Al-Qur'an — interpretasi I. Judul

Judul Asli: *The Importance of Conscience in the Qur'an*
[First English Edition Published November 2000 by Saracen Press, London, Tel./Fax.: 07092 129 939]
Copyright © Saracen Press

Edisi Resmi Indonesia © 2003 pada *Risalah Gusti*

Suara Hati dan al-Qur'an

Diterjemahkan *Syafruddin Hasani*

Disain Sampul *Ed-Adesign*

Cetakan Pertama, Agustus 2003

Penerbit ***Risalah Gusti***
Jl. Ikan Mungsing XIII/1
Telp. (031) 3539440; Fax. (031) 3529800
Surabaya - 60177.
e-mail: info@risalah-gusti.com

TENTANG PENULIS

Dengan menggunakan nama pena HARUN YAHYA, penulis telah mempublikasikan banyak buku tentang politik dan isu-isu yang berkaitan dengan keimanan. Unsur paling penting dari karya-karyanya adalah perhatian yang sangat besar terhadap pandangan dunia materialistik dengan berbagai dampaknya pada sejarah dunia dan dunia politik. (Nama pena yang digunakan ini terbentuk dari nama 'Harun' dan 'Yahya', dua nama Nabi yang berjuang dengan gigih melawan kekafiran). Beberapa buku Harun Yahya adalah sebagai berikut:

Judaism and Freemasonry
The New Masonic Order
The 'Secret Hand' in Bosnia
Behind the Scenes of Terrorism
Israel's Kurdish Card
Solution: The Morals of the Qur'an
The Evolution Deceit
Perished Nation
The Golden Age
The Creation of the Universe
Allah's Artistry in Colour
Glory is Everywhere
The Truth of the Life of This World
The Dark Magic of Darwinism
The Religion of Darwinism
The Qur'an Leads the Way to Science
The Real Origin of Life
Miracles of the Qur'an
The Design in Nature
Eternity Has Already Begun
Children Darwin Was Lying!
The End of Darwinism
Deep Thinking
Timelessness and the Reality of Fate
Never Plead Ignorance
The Miracle of the Atom
The Miracle in the Cell
The Miracle of the Immune System
The Miracle in the Eye
The Creation Miracle in Plants
The Miracle in the Spider
The Miracle in the Ant
The Miracle in the Gnat
The Miracle in the Honeybee
The Miracle in the Termite
Ever Thought About the Truth?
Devoted to Allah

KEPADA PEMBACA

- Dalam semua buku yang dihasilkan oleh penulis, hal-ihwal keimanan dijelaskan dalam terang cahaya ayat-ayat Qur'an dan publik luas dipersilahkan untuk mengkaji firman-firman Allah dan menghayatinya. Semua tema pembahasan yang mencermati ayat-ayat Allah dijelaskan dalam cara yang tidak meninggalkan ruang bagi keraguan atau menimbulkan tanda tanya dalam benak pembaca. Gaya menulis yang mengalir lancar, sederhana dan tulus, meyakinkan setiap pembaca dari segala umur dan dari setiap kelompok status, dapat dengan mudah memahami buku-buku tersebut. Narasi yang mengalir dan efektif ini memungkinkan untuk menyelesaikan bacaan dalam

sekali duduk. Bahkan bagi mereka yang sangat menolak spiritualitas, dapat terpengaruh oleh berbagai fakta yang dikemukakan dalam buku-buku tersebut dan tidak berdaya menolak kebenaran isi kandungannya.

- Buku ini dan semua buku-buku lain dari sang penulis, dapat dibaca sendirian maupun dalam kelompok diskusi. Para pembaca yang menginginkan manfaat langsung dari buku-buku ini akan menyadari bahwa diskusi menjadi sangat berguna dalam pengertian bahwa mereka akan mampu mengaitkan refleksi-refleksi dan pengalaman-pengalaman mereka dengan refleksi dan pengalaman orang lain.

- Sebagai tambahan, ini merupakan pengabdian terbesar bagi agama untuk menyediakan pembahasan dan membaca buku-buku ini, yang ditulis demi meninggikan kalimat Allah. Semua buku dari sang penulis, bersifat sangat meyakinkan. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang ingin mengkomunikasikan agama kepada orang lain, salah satu

metode paling efektif adalah untuk menggugah mereka agar membaca buku-buku ini.

- Diharapkan agar pembaca mengabaikan *review* dari buku-buku lain pada halaman terakhir buku ini, dan mengapresiasi sumber materi yang kaya tentang hal-ihwal keimanan, yang sangat bermanfaat.

- Dalam buku-buku tersebut, anda tidak akan menemukan: pandangan-pandangan pribadi dari penulis, semua penjelasan didasarkan pada sumber-sumber yang meragukan, gaya menulis yang terlepas dari unsur hukum agama, dan penghormatan berlebihan kepada subyek-subyek sakral, atau segala sesuatu yang menimbulkan keraguan atau penyelewengan dalam hati.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DI DALAM buku ini, kami akan membicarakan tentang suatu suara yang senantiasa membisikkan keadilan, kesopanan, kerendahan hati, kejujuran, ketulusan, dan semua kebajikan lainnya. Suara ini, meskipun Anda tidak menyadarinya, senantiasa bersama Anda di mana pun Anda berada.

'Milik siapakah suara ini?' mungkin Anda bertanya. Suara ini adalah suara Anda, dia di dalam diri Anda, dia adalah suara hati nurani Anda ...

Kata 'nurani' sangat umum dan sering dipakai. Meskipun demikian, makna sesungguhnya dari kata ini, kepentingannya di dalam *diin* (agama), bagaimana seorang yang sungguh-sungguh punya nurani berperilaku

dan apa yang memisahkan dirinya dengan orang-orang lainnya tidak begitu diketahui secara umum. Nurani terbatas pada makna yang diterima oleh masyarakat. Menurut kepercayaan umum, orang-orang yang, misalnya, tidak membuang sampah di jalan, memberi uang kepada para pengemis dan mengurus hewan yang tersesat adalah contoh dari orang-orang yang mendengarkan hati nuraninya.

Akan tetapi, makna sesungguhnya dari kata 'nurani' jauh lebih lembut dan komprehensif daripada makna yang dilekatkan padanya oleh masyarakat. Tujuan dari buku ini adalah memperkenalkan makna hakiki dari nurani sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an dan untuk menghimbau agar bagaimana seseorang yang punya nurani mesti berpikir, jenis pengertian dan pemahaman apa yang dimilikinya, dan pentingnya nurani bagi kehidupan setelah mati. Kami akan menginformasikan kepada Anda keterangan-keterangan yang diperlukan untuk mengidentifikasi suara hati nurani Anda, dan membedakannya dengan suara-suara dan ajakan-ajakan lain yang muncul di dalam diri Anda. Kami juga akan menjelaskan beberapa hal yang

dibisikkan oleh nurani Anda sehingga membuat Anda berpikir dan bertindak dan bagaimana seseorang yang bertindak atas dasar nuraninya dapat mencapai keadaan yang paling murni.

Tujuan utama buku ini bukan hanya sekadar memberi informasi, namun juga untuk menyerukan kepada nurani orang-orang dalam rangka memacu mereka agar beramal, menggalakkan mereka agar menjalani sisa hidup ini dengan hati nurani, dan menunjukkan kepada mereka bahwa betapa ruginya mereka kelak bila mereka tidak dapat melakukannya.

ILHAM ALLAH KEPADA SEMUA INSAN: NURANI

NURANI adalah sebuah sifat ruhaniah yang mengajak manusia agar berpikir dan berperilaku yang baik, dan membantunya berpikir lurus dan mengatakan mana yang benar dan mana yang salah.

Salah satu aspek penting dari nurani ini adalah bahwa dia ada dalam diri semua orang. Dengan kata lain, apa yang dirasa benar oleh nurani seseorang juga dirasa benar oleh nurani semua orang lainnya asalkan berlaku kondisi-kondisi yang sama. Nurani seseorang tidak pernah berbeda dengan nurani orang lain. Alasannya terletak pada sumber nurani itu: dia adalah ilham dari Allah. Melalui nurani, Allah membiarkan kita tahu mana sikap dan

perilaku terbaik dan paling indah yang akan menyenangkan-Nya agar kita ambil.

Bahwasanya nurani adalah ilham dari Allah disebutkan oleh al-Qur'an, di dalam Surat asy-Syams:

[الشمس: ٧-١٠]

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (**Q.s. asy-Syams: 7-10**).

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menyatakan bahwa Dia telah mengilhamkan kepada *nafs* (diri) dengan *fujur* (berbuat dosa, tidak taat, menyimpang, berbohong, berpaling dari kebajikan, berbuat kerusakan, keburukan akhlak). Lawan katanya adalah *taqwa* (gentar dan takut kepada Allah yang mengilhamkan kepada seseorang untuk waspada terhadap

perbuatan yang salah dan bersemangat untuk melakukan amal yang disukai oleh Allah). Nurani ini jugalah yang menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dan menunjukkan jalan yang benar.

Salah satu aspek terpenting dari nurani ini adalah bahwa dia menolong manusia untuk mendapatkan kebenaran dengan kehendak atau kemauannya sendiri. Ini akan dibahas nanti dengan lebih terperinci pada bab-bab berikutnya. Nurani tentu saja akan menunjukkan kepada manusia apa yang benar, bahkan jika tak ada orang lain yang mau. Meski demikian, yang penting bagi manusia adalah menjadikan nuraninya sebagai pemandu, mendengar apa yang dibisikkannya, dan berbuat sesuai dengannya. Karena alasan inilah, kita dapat mengatakan bahwa nurani adalah komponen utama dalam agama.

Di atas semua itu, ada satu hal pokok yang harus dicamkan baik-baik; setiap manusia, mulai saat akil balig, bertanggung jawab atas apa yang diilhamkan Allah kepadanya dan apa yang dibisikkan oleh nuraninya. Sejak saat itu dia mulai bisa berpikir mengenai kejadian-

kejadian di sekelilingnya dan memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian bagi dirinya, dia sudah dianggap memiliki dan mampu menerapkan kemampuan mendengar dan membedakan suara yang muncul dari hati nuraninya, dan memiliki kemauan untuk mengikutinya. Mulai dari titik ini ke depan, dia akan ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dikerjakan selama hidupnya. Jika dia mau mendengar nuraninya, dia akan mendapat pahala kehidupan yang kekal di surga Allah, namun jika dia mengikuti nafsunya, dia akan menemui kurungan tertutup api neraka yang abadi.

BUKTI ADANYA ALLAH DAPAT DIRASA DENGAN NURANI

HAL pertama yang akan dilakukan oleh seseorang yang mau mendengar nuraninya adalah mencari jawaban dan menjelajahi hal-hal yang terlihat di sekelilingnya. Seseorang yang telah mengembangkan kepekaan berpikirnya, akan dengan mudah melihat bahwa dia tinggal di sebuah dunia yang tercipta tanpa cacat, yang ada di tengah-tengah alam semesta yang sempurna.

Mari kita renungkan sejenak lingkungan dan kondisi-kondisi di mana kita tinggal. Kita tinggal di sebuah dunia yang dirancang dan didisain dengan halus dengan segala rincian yang mungkin. Bahkan sistem-sistem di dalam tubuh manusia saja begitu amat banyak

kesempurnaannya. Sambil membaca buku ini, jantung Anda berdetak secara konstan tanpa henti, kulit Anda melakukan peremajaan sendiri, paru-paru Anda membersihkan udara yang Anda hirup, hati Anda mengalirkan darah Anda, dan jutaan protein disintesakan (dipadukan) ke dalam sel-sel Anda setiap detik dalam rangka menjamin keberlangsungan hidup. Manusia tidak menyadari adanya ribuan aktivitas yang berlangsung di dalam dirinya, bahkan tidak menyadari bagaimana sebagian aktivitas-aktivitas tersebut terjadi.

Dan jauh di atas sana ada matahari, jutaan kilometer jaraknya dari planet kita, yang memberi cahaya, panas, dan energi yang kita butuhkan. Jarak antara matahari dan bumi dibuat sedemikian rupa sehingga sumber energi ini tidak menghanguskan bumi ataupun membekukannya hingga mati.

Tatkala kita memandang ke langit, kita mempelajari bahwa lepas dari daya tarik estetisnya, massa udara yang menyelubungi bumi juga melindungi manusia dan semua makhluk lainnya dari kemungkinan ancam-

an-ancaman dari luar. Jika atmosfir tidak ada, maka tak akan ada satu makhluk hidup pun di muka bumi ini.

Seorang manusia, yang mau memikirkan fakta-fakta ini satu demi satu, cepat atau lambat akan bertanya bagaimana dirinya dan alam semesta yang ditempatinya ini terjadi dan bagaimana semua ini terpelihara. Tatkala dia mencari tahu tentang hal ini, akan muncullah dua alternatif penjelasan.

Salah satu penjelasan ini mengatakan kepada kita bahwa seluruh alam semesta, planet-planet, bintang-bintang, dan semua makhluk hidup terjadi dengan sendirinya sebagai suatu hasil dari serangkaian peristiwa-peristiwa yang bersifat kebetulan. Dinyatakan bahwa atom-atom yang mengambang dengan bebas, yang merupakan unit-unit terkecil dari materi, secara kebetulan bersatu membentuk sel-sel, manusia-manusia, hewan-hewan, tanaman-tanaman, bintang-bintang, dan semua struktur yang sangat kompleks dan tanpa cacat ini beserta sistem-sistem yang mengelilingi kita dan menakjubkan ini.

Alternatif kedua mengatakan kepada kita bahwa segala hal yang kita lihat diciptakan oleh seorang pencipta yang memiliki kebijaksanaan dan kekuatan yang ulung di atas segala-galanya; bahwa tak ada sesuatu pun yang mungkin terjadi hanya secara kebetulan dan bahwa semua sistem yang ada di sekeliling kita dirancang dan didisain oleh seorang pencipta. Sang pencipta ini adalah Allah.

Kita harus kembali pada nurani untuk memutuskan. Mungkinkah sistem-sistem yang begitu sempurna dan rinci ini dapat terbentuk secara kebetulan namun demikian sempurna harmoninya.

Siapa pun yang berpulang ke hati nuraninya dapat menangkap bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki seorang pencipta, dan sang pencipta ini sangat terpuji kebijaksanaannya dan berkuasa atas segala hal. Segala sesuatu di sekeliling kita mengandung tanda-tanda nyata adanya Allah. Keseimbangan dan keselarasan yang sempurna dari alam semesta ini dan makhluk-makhluk hidup di dalamnya, adalah indikasi yang paling kuat dari adanya suatu pengetahuan

tertinggi. Bukti ini terang-benderang, sederhana, dan tak terbantahkan. Nurani kita tidak punya pilihan kecuali mengakui bahwa semua ini adalah hasil karya Allah, satu-satunya Pencipta.

Akan tetapi, seseorang yang tidak kembali kepada nuraninya sendiri tidak dapat mencapai kesadaran yang sama. Kesadaran ini dicapai melalui kebijaksanaan, dan kebijaksanaan adalah sebuah sifat ruhaniah yang hanya muncul manakala seseorang mau mendengar nuraninya. Perilaku apa pun yang ditampilkan sesuai dengan nurani membantu membangun dan mengembangkan kebijaksanaan. Dengan demikian, di sinilah perlunya ada perhatian khusus tentang definisi kebijaksanaan. Berlawanan dengan pemakaiannya secara umum, kebijaksanaan adalah sebuah konsep yang berbeda dengan kecerdasan. Seseorang, tidak peduli betapa pun cerdas dan banyak pengetahuannya, akan tetap tidak bijaksana jika dia tidak mau mendengar nuraninya, dan tidak dapat melihat atau memahami fakta-fakta yang ditemuinya.

Sebuah contoh dapat menguraikan perbedaan antara kecerdasan dengan kebijaksanaan yang dicapai lewat nurani. Seorang ilmuwan bisa saja menempuh penelitian yang sangat rinci tentang sel selama bertahun-tahun. Bahkan bisa saja dia adalah orang paling ahli di bidangnya. Walaupun demikian, jika kebijaksanaan dan nuraninya kurang, dia hanya dapat menguasai potongan-potongan pengetahuan saja. Dia tidak akan mampu menyusun potongan-potongan ini menjadi satu tubuh yang utuh. Dengan kata lain, dia tidak akan dapat menarik sebuah kesimpulan yang tepat dari isi informasi ini.

Namun, bagi seseorang yang memiliki kebijaksanaan dan nurani, merasakan adanya aspek-aspek yang menakjubkan dan kesempurnaan dari detail sebuah sel, dan mengakui adanya tangan seorang pencipta, seorang disainer dengan kebijaksanaan yang ulung. Jika seseorang berpikir dengan menggunakan nuraninya dia akan sampai pada kesimpulan ini: kekuasaan yang menciptakan sebuah sel dengan kesempurnaan yang sedemikian itu

tentulah pencipta dari semua makhluk hidup dan makhluk tak hidup lainnya.

Di dalam al-Qur'an ada contoh dari Nabi Ibrahim a.s., yang menemukan adanya Allah dengan mendengar nuraninya:

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar,' maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku cuci tangan dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah'." (**Q.s. al-An'am: 76-9**).

Bagaimana Nabi Ibrahim a.s. dulu menemukan adanya Allah melalui kebijaksanaan dapat terlihat dalam ayat-ayat di atas. Melalui nuraninya, dia menyadari bahwa semua hal yang terlihat di sekelilingnya hanyalah makhluk-makhluk yang diciptakan, dan bahwa Sang Pencipta jauh lebih unggul dari makhluk-makhluk itu. Siapa pun yang berpulang ke nuraninya akan melihat fakta ini bahkan jika tidak ada seorang pun yang memberitahunya. Setiap orang yang berpikir dengan tulus, tanpa melibatkan hawa nafsunya, dan hanya menerapkan nuraninya saja, dapat memahami keberadaan dan keagungan Allah. Jika seseorang tidak mau melihat fakta-fakta yang gamblang di depan matanya ini, dan bertingkah seakan-akan fakta-fakta tadi tidak ada, maka orang ini akan menjadi hina meskipun dia cerdas. Alasan mengapa seseorang yang mengetahui kebenaran dengan nuraninya namun tidak mau menerimanya adalah karena fakta ini bertentangan dengan kepentingan-kepentingan pribadinya. Pengakuan seseorang atas adanya Allah berarti pengakuannya bahwa dirinya berada jauh di bawah

keunggulan yang kepada-Nya dia harus berserah diri, yang kepada-Nya dia sangat membutuhkan, dan yang kepada-Nya dia kelak akan ditanyai.

Biar di sini kami beri sebuah contoh yang sangat terkenal betapa suatu nurani yang tertutup dapat menipu seorang manusia, sekalipun dia cerdas dan berpengetahuan. Francis Crick adalah salah satu dari dua orang penemu struktur DNA pada tahun 1950an. Tak diragukan lagi hal ini merupakan salah satu penemuan besar dalam sejarah ilmu pengetahuan; pekerjaan ini memerlukan adanya kerja yang sangat berat dan pengorbanan, akumulasi pengetahuan yang sangat banyak dan, tak diragukan lagi, kecerdasan. Sebagai hasil dari semua pekerjaan yang dilakukannya, 'ilmuwan' ini mendapat Hadiah Nobel.

Selama melakukan penelitiannya, Francis Crick begitu takjubnya pada struktur sel dan disain tersembunyinya sehingga, meskipun dirinya adalah seorang penganut paham evolusi yang fanatik, dia menyebutkan kata-kata berikut ini di dalam bukunya:

> Seorang yang jujur, dengan segenap pengetahuan yang ada pada kita saat ini, hanya mampu menyatakan bahwa sedikit banyak, asal usul kehidupan muncul pada saat yang hampir-hampir merupakan suatu keajaiban, begitu banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dia bisa terjadi. (Francis Crick, *Life Itself: Its Origin and Nature*, New York: Simon & Schuster, 1981, hlm. 88).

Tatkala Crick, yang mempercayai evolusi dan ide bahwa kehidupan ini terjadi secara kebetulan, mengamati sel secara rinci, dia pun menulis kata-kata di atas tadi dan menyatakan bahwa sebuah sel tak mungkin terbentuk secara kebetulan, namun hanya dapat terjadi karena adanya suatu keajaiban. Kendati demikian, para penganut paham evolusi atau kaum evolusionis tidak mempercayai penjelasan apa pun selain "teori kebetulan", karena itu nanti akan mengharuskan kepada mereka untuk mengakui adanya Allah. Crick begitu terkesannya dengan kesempurnaan dan kelengkapan sel tadi sehingga meskipun dia mendu-

kung ideologi yang berbeda, dia harus mengakui rasa kekagumannya. Walaupun demikian, Crick tak dapat berlama-lama menuruti nuraninya dan dia pun berkata bahwa dirinya tak dapat menerima adanya Allah, sehingga seluruh disain ini, yang mengharuskan adanya suatu kebijaksanaan yang maha dan sama sekali tak dapat dijelaskan dengan "teori kebetulan", bukan diciptakan oleh Allah, namun oleh 'para alien atau makhluk dari angkasa luar'. Dengan kata lain, para alien itulah, dan bukannya Allah, yang telah menciptakan kehidupan ini. Para alien tersebut telah membawa sampel-sampel DNA ke dunia ini dan kemudian kehidupan ini pun dimulai! Inilah sebuah contoh yang khas tatkala seorang manusia, tak peduli betapa pun cerdas dan berpengetahuannya dia, memenjarakan dan menindas nuraninya sendiri. 'Ilmuwan' penerima Hadiah Nobel ini telah menutupi pikirannya hingga pada tingkatan di mana dia bahkan tak dapat berhenti berpikir bagaimana seorang alien — yang kata orang membentuk struktur yang begitu hebatnya ini — itu sendiri pun diciptakan.

Seorang profesor biokimia Amerika yang ternama Michael J. Behe menjelaskan, dengan tanpa menggunakan kata nurani itu sendiri, situasi dari para ilmuwan yang menutupi nuraninya tersebut:

> Lebih dari empat dekade biokimia modern telah mengungkap rahasia-rahasia sel. Kemajuan ini telah didapatkan dengan bersusah payah. Dibutuhkan puluhan ribu orang yang telah mau mendedikasikan bagian-bagian kehidupan terbaik mereka untuk melakukan pekerjaan laboratorium yang membosankan ini …
>
> Hasil akhir dari pekerjaan yang dilakukan secara kumulatif ini dalam menyelidiki sel tadi — dalam rangka menyelidiki kehidupan pada tingkat molekuler — adalah satu teriakan yang keras, nyaring, dan jelas "disain!" Hasil ini begitu sangat terang-benderangnya dan begitu bermaknanya sehingga harus dimasukkan dalam salah satu prestasi terbesar dalam sejarah ilmu pengetahuan … Kemenangan ilmu pengeta-

huan ini mestinya meluncurkan teriakan "Eureka!" dari sepuluh ribu tenggorokan, mestinya peristiwa ini mendapat tepuk tangan yang meriah dan bahkan bisa dijadikan alasan untuk dijadikan hari libur.

Namun tak ada botol yang dibuka, tak ada tepukan tangan. Akan tetapi, justru kesunyian karena rasa malu dan penasaran mengelilingi sel yang sangat kompleks ini. Tatkala ini menjadi pokok pembahasan di tengah khalayak, kaki-kaki pun mulai gemetaran, dan nafas jadi sesak. Secara sembunyi-sembunyi orang-orang sedikit lega; banyak yang secara terang-terangan mengakui kejelasan ini namun kemudian menatapkan pandangan matanya ke tanah, menggeleng-gelengkan kepala mereka, dan membiarkan hal itu.

Mengapa komunitas ilmiah ini tidak bersemangat menyambut penemuan yang menggegerkan tersebut? Mengapa pengamatan atas disain diselubungi dengan sarung tangan intelektual? Dilemanya adalah bila satu sisi gajah diberi label disain yang cerdas, maka sisi lainnya bisa jadi diberi label Tuhan. (Michael J. Behe, *Darwin's Black Box*, New York: Free Press 1996, hlm. 232-233)

Tanda-tanda adanya Allah sangat jelas dan tampak bagi siapa saja yang mau melihatnya. Ini adalah sebuah bukti kebenaran bahwa Pencipta dari disain yang berlaku di seluruh alam semesta ini adalah Allah. Sebagian orang yang menolak adanya Allah berbuat demikian bukan karena mereka sungguh-sungguh tidak mempercayai-Nya namun karena mereka ingin menghindar dari aturan moral yang harus mereka taati sebagai orang-orang yang beriman. Setiap orang dengan nuraninya mengetahui eksistensi dan kekuasaan abadi Allah. Kendati demikian, seseorang yang mengakui adanya Allah dan merasakan kekuasaan-Nya, juga tahu bahwa dirinya kelak akan ditanyai oleh-Nya, dan bahwa dia harus mematuhi hukum-hukum-Nya dan hidup untuk-Nya. Sedangkan orang yang berkeras untuk menolak sekalipun dia sudah mengetahui fakta-fakta ini, berbuat demikian

karena bila dia menerima fakta yang sangat besar ini tidak sesuai dengan kepentingan-kepentingannya dan perasaan superioritas yang ada di dalam dirinya. Di dalam al-Qur'an orang-orang ini digambarkan di dalam Surat an-Naml:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (**Q.s. an-Naml, 14**).

Peristiwa yang terjadi antara Nabi Ibrahim a.s. dengan kaumnya yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah sebuah contoh yang bagus. Kaum Nabi Ibrahim menyembah berhala-berhala. Penting diperhatikan di sini bahwa di dalam al-Qur'an, istilah 'berhala' mengandung makna semua kekuatan selain daripada Allah yang dipercaya oleh orang.

Adalah suatu hal yang tidak tepat jika berpikir bahwa para penyembah berhala hanya mereka yang menyembah patung-patung saja. Sebagaimana misalnya mengenai para penganut paham evolusi yang memandang bahwa atom-atom, waktu, dan peristiwa yang terjadi secara kebetulan sebagai penyebab kehidupan, itu sama dengan menganggap bahwa atom-atom, waktu, dan peristiwa yang terjadi secara kebetulan tadi sebagai tuhan-tuhan. Bagaimanapun, baik waktu maupun peristiwa yang terjadi secara kebetulan tidak mungkin memiliki kekuasaan yang memadai untuk menciptakan kehidupan. Hanya Allah saja yang dapat memiliki kekuasaan semacam itu. Berdasar kejadian yang dikisahkan di atas tadi, Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala itu guna memperlihatkan kepada kaumnya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu hanyalah benda-benda yang tidak memiliki daya atas apa pun. Dengan demikian Allah memberikan gambaran di dalam al-Qur'an:

"Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang

dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.' Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.' Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'." (Q.s. al-Anbiya': 56-63).

Dengan demikian orang-orang kafir itu pun melihat bahwa berhala-berhala yang selama ini mereka sembah tidak dapat menjawab

seruan-seruan mereka. Berhala-berhala itu adalah patung-patung yang tak berdaya yang bahkan tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya sendiri, apalagi menciptakan sesuatu; maka mereka pun kembali pada nurani mereka:

﴿فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ﴾

[الأنبياء: ٦٤]

"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran diri mereka, lalu berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'." (**Q.s. al-Anbiya': 64**).

Namun demikian, tak lama kemudian mereka pun kembali lagi pada keadaan mereka yang sebelumnya. Dengan sombong dan angkuh mereka pun menyangkal suara hati nurani mereka:

﴿ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يَضُرُّكُمۡ ﴿٦٦﴾ أُفّٖ لَّكُمۡ وَلِمَا

[الأنبياء: ٦٥-٦٧]

"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian?' Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami?'." (**Q.s. al-Anbiya': 65-7**).

Nurani mereka telah tersingkap, orang-orang kafir itu pun menjadi cemas, dan dengan gigih menolak apa yang telah diakui sendiri oleh nuraninya . Dalam rangka tidak mau menerima kebenaran itu, mereka merasakan kebencian yang sangat besar terhadap orang-orang yang telah menjelaskan kebenaran kepada mereka, dan bahkan mereka pun berani mengambil risiko untuk membunuh para utusan tadi untuk mempertahankan kepercayaan mereka yang salah itu:

[الأنبياء: ٦٨]

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak'."
(**Q.s. al-Anbiya': 68**).

Situasi di atas tidak hanya berlaku pada suatu lapisan tertentu dari masyarakat, namun pada kebanyakan orang secara umum. Bisa saja dia itu seorang ilmuwan terkemuka dengan banyak penemuan atas namanya. Bisa saja dia seorang pengusaha atau artis yang sukses; dia pun bisa juga seorang yang kaya, terpelajar dan cerdas. Akan tetapi, bukannya menggunakan nuraninya untuk memikirkan Allah, mengagungkan kekuasaan dan kehebatan-Nya dalam mencipta, serta bersyukur kepada-Nya karena telah memberinya kesempatan untuk melihat dan memahami hal-hal ini, dia justru menjadi orang yang sombong dan berbangga-bangga atas kecerdasan dan penemuan-penemuannya tersebut, serta uang yang telah dikumpulkannya. Dia tak pernah berpikir bahwa tak satu pun dari hal-hal tadi

akan berguna baginya setelah kematiannya nanti.

Bahkan nama-nama dari sekian banyak orang terkenal pada masanya atas penemuan-penemuan yang mereka lakukan, kekayaan mereka, atau negara-negara besar yang mereka perintah, telah lama dilupakan orang. Bahkan andaikata mereka diingat pun, hal itu tak ada gunanya bagi orang yang telah mati. Orang-orang tadi dulunya tidak mengindahkan perintah-perintah Allah, dan mereka juga tidak mengakui kekuasaan-Nya atau pun mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada diri mereka. Orang-orang semacam ini tersesat karena hati mereka terkunci dan nurani mereka tersumbat. Di dalam al-Qur'an, Allah memberi gambaran tentang mereka yang berbuat melampaui batas ini dalam mengejar kepentingan-kepentingan pribadi dan hawa nafsunya:

﴿أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ

بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾ [الجاثية: ٢٣-٢٤]

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak punya pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (**Q.s. al-Jatsiyyah: 23-4**).

Sebagaimana dapat dilihat pada ayat-ayat di atas, mereka yang mengesampingkan nuraninya dalam memperturutkan hawa nafsu-

nya dan melampaui batas disebabkan oleh sifat-sifat yang mereka miliki itu, digambarkan sebagai 'tuli dan buta'. Bahwasanya hati mereka terkunci artinya adalah bahwa mereka tidak dapat memahami, yaitu mereka tidak dapat menggunakan kebijaksanaan mereka maupun membedakan antara kebaikan dan keburukan. Satu-satunya alasan mengapa mereka sampai jatuh dalam keadaan yang demikian itu adalah karena mereka tidak mau mendengar suara nurani mereka.

ORANG YANG MAU MENCARI TAHU DAN ORANG YANG TIDAK PEDULI

SEJAUH ini, kita telah membahas bagaimana seorang yang bijak dapat membangun kesadarannya akan adanya Allah, sekalipun dia tak pernah diajari apa pun tentang hal ini. Seseorang yang menyadari lewat nuraninya tentang adanya Sang Pencipta akan sampai pada kesimpulan bahwa jika Allah telah menciptakan alam semesta yang demikian sempurnanya ini dan mengaruniakan manusia dengan akal guna memahaminya, maka tentu Dia tak akan membiarkan manusia hanya bertopang dagu saja. Tentu Dia telah menetapkan suatu bentuk komunikasi dengan

makhluk-makhluk berakal yang telah diciptakan-Nya tersebut, dan Dia pun memperkenalkan diri-Nya kepada mereka. Lagi pula, Allah, Yang telah menciptakan segala-galanya, tentulah telah menciptakan mereka dengan suatu maksud dan memberitahukan maksud ini kepada mereka.

Orang ini, yang mau menggunakan nuraninya, akan merasakan adanya keinginan yang sangat besar untuk mengetahui siapa Penciptanya Yang telah menciptakan dirinya dan seluruh alam semesta ini. Hasrat ini bahkan menjadi satu-satunya tujuan hidupnya. Dia menyadari bahwa dirinya membutuhkan Allah, Yang telah menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada dan memberinya nyawa ketika dia masih belum berupa apa-apa, dan bahwa semua kekuasaan ada dalam genggaman-Nya.

Dia juga menyadari bahwa Allah mencipta segala sesuatu tentu ada maksudnya. Setiap sesuatu ada tugasnya. Langit bagaikan atap yang melindungi planet-planet; sel-sel diciptakan untuk menyusun kehidupan; hujan mendatangkan rahmat dan matahari adalah

sumber cahaya dan panas bagi seluruh dunia ini. Dia diciptakan untuk suatu maksud yang berarti sehingga kehidupan ini tidak akan ada tanpanya. Pendeknya, manusia dapat melihat bahwa segala hal yang dapat dan tidak dapat kita hitung di sini memang diciptakan karena suatu sebab yang istimewa. Manusia pun lalu bertanya pada dirinya sendiri, 'Jika aku diciptakan di dalam dunia yang begitu sempurna dan tiada cacatnya ini dan aku akan mati dalam waktu yang singkat, lalu apa maksud dari keberadaanku di sini?' Dan dia pun lalu mencari-cari jawaban atas pertanyaan ini.

Dia tidak puas dengan potongan-potongan informasi yang didengarnya dari orang lain. Dia ingin mengenal Allah, ingin mengetahui apa yang diinginkan-Nya dari dirinya dan maksud dia diciptakan. Dia paham lewat nuraninya bahwa informasi yang disediakan oleh orang-orang tidaklah memadai atau bisa menyesatkan. Apalagi kebanyakan dari pernyataan orang-orang itu saling bertentangan satu sama lain, dan penuh dengan ketidakkonsistenan. Secara alami dia berpikir bahwa petunjuk terbaik untuk mencapai Allah

adalah kitab yang diturunkan-Nya. Konsekuensinya, dia pun mengambil al-Qur'an, kitab terakhir yang diturunkan Allah dan kitab yang dijaga-Nya, untuk dijadikan sebagai pedoman baginya.

Mereka yang Tidak Mempedulikan al-Qur'an Tidak Mau Mendengar Nuraninya Sendiri

Berapa banyak orang di dunia ini yang belum membaca al-Qur'an atau bahkan tidak mencari tahu tentangnya?

Allah menurunkan sebuah kitab untuk memberi petunjuk kepada manusia, dengan memberi peringatan kepada mereka bahwa kelak mereka akan ditanyai setelah mati nanti tentang apakah mereka telah mengindahkan apa-apa yang tertulis di dalamnya ataukah tidak. Hasilnya akan berupa mereka dimasukkan ke surga atau dilempar ke neraka. Bahkan meskipun manusia tidak menangkap ini dengan menggunakan nurani mereka, mereka mendengar dan mengetahui akan hal ini. Akan tetapi, sekalipun demikian, mereka masih saja tidak membaca al-Qur'an. Bahkan

sedikitpun mereka tak mau bertanya-tanya tentang apa yang tertulis di dalam kitab yang dengannya kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atasnya itu pada Hari Pengadilan nanti.

Contoh, seseorang menerima sepucuk surat dari kantor atau sekolahnya dalam sebuah amplop yang bertuliskan 'sangat penting bagi karir/pendidikan Anda'. Dia diminta untuk membaca surat ini dan melengkapi persyaratan-persyaratan yang terlampir di dalamnya sampai tanggal tertentu. Apa yang akan dilakukannya? Apakah akan digantungkannya begitu saja surat itu di dinding tanpa dibacanya sama sekali, dimasukkan ke dalam laci, atau membacanya namun meremehkan apa yang tertulis di dalamnya? Atau dia akan segera membacanya dengan sangat senang dan penuh perhatian begitu diterimanya surat itu, dan segera bertindak sepenuhnya sesuai dengan isi yang tertulis di dalamnya?

Kebijaksanaan dan akal sehatnya tentu akan mengatakan kepadanya agar membaca pesan ini. Akan tetapi, sebagian besar manusia, disebabkan oleh ketidakpedulian mereka,

tidak tergerak untuk membaca kitab paling vital yang ada ini: pesan dari Allah kepada umat-Nya.

Fakta bahwa manusia mengabaikan kitab yang diturunkan Allah ini dinyatakan sebagai berikut di dalam al-Qur'an:

"Rasul berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang dijauhi'." (**Q.s. al-Furqan: 30**).

﴿وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [البقرة: ١٠١]

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka

tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." (**Q.s. al-Baqarah:101**).

Dalam ayat di atas, ungkapan 'seakan-akan mereka tidak tahu' menerangkan bahwa sekalipun orang-orang itu tahu, namun mereka mengabaikan kitab Allah ini. Setiap orang, jauh di dalam lubuk hatinya, tahu bahwa dia harus membaca dan mengamalkan al-Qur'an, namun mayoritas orang mengabaikannya. Alasannya adalah karena orang-orang itu tidak mau mendengar nurani mereka.

NURANI DAN AL-QUR'AN MENUNJUKKAN KEPADA MANUSIA MAKSUD HIDUP YANG SESUNGGUHNYA

***MAKA** apakah kalian kira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (**Q.s. al-Mu'minun:115**).

Seseorang yang berpikir dengan menggunakan nuraninya akan melihat dengan jelas maksud hidupnya dan sewaktu dia mencari jawaban, secara alami tentu akan kembali kepada al-Qur'an, wahyu Allah. Tatkala seseorang bermaksud membaca al-Qur'an, sangatlah penting agar nuraninya senantiasa dibuka,

dan bahwa dia membaca setiap ayat dengan keikhlasan yang tinggi, dengan niat untuk beramal dan hidup dengannya.

Orang yang membaca al-Qur'an akan menemukan jawaban mengenai maksud penciptaan dirinya. Di dalam al-Qur'an, maksud ini dinyatakan sebagai berikut:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (**Q.s. adz-Dzariyat: 56-8**).

Maksud kehidupan manusia di muka bumi ini adalah untuk diuji:

﴿ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ﴾ [الملك: ٢]

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang terbaik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."
(Q.s. al-Mulk: 2).

﴿إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ [الكهف: ٧]

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya."
(**Q.s. al-Kahfi: 7**).

﴿إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا﴾ [الإنسان: ٢-٣]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (**Q.s. al-Insan: 2-3**).

Orang yang membaca ayat-ayat di atas akan memahami bahwa Allah telah menciptakan hidup ini untuk menguji manusia. Dia akan segera memikirkan tentang hidupnya sendiri, serta hidup orang lain. Sebagian besar orang-orang di sekelilingnya selalu saja sibuk dan berjuang demi kehidupan di dunia ini. Mereka punya rencana-rencana yang sangat rinci, semuanya mengenai hal-hal keduniawian: sekolah yang akan mereka masuki, pekerjaan yang akan mereka dapatkan, pernikahan mereka, anak-anak mereka, rumah yang akan mereka tinggali, mobil yang akan mereka beli, berapa tinggi gaji mereka, ke mana mesti pergi untuk merayakan tahun baru, hadiah-hadiah apa yang akan mereka peroleh pada hari ulang tahun mereka, pen-

siun mereka, liburan-liburan yang akan mereka lewati, dsb. Setiap orang punya rencana-rencana dan tujuan-tujuan seperti itu di benaknya, akan tetapi herannya, tak ada seorang pun yang meluangkan waktu untuk memikirkan maksud hakiki dari kehadiran mereka di dunia ini. Orang yang bijak menyaksikan perilaku ini dan memahaminya sebagaimana adanya: ketidakpedulian dan kebodohan.

Allah-lah Yang telah menciptakan manusia, memberinya nyawa dan membiarkannya hidup. Allah menerangkan maksud penciptaan ini dengan sangat jelas: 'Untuk menjadi hamba-Nya.' Satu-satunya yang akan membuat manusia bahagia adalah dengan tunduk berserah diri kepada Allah sesuai dengan maksud dia diciptakan, dan untuk mendarmabaktikan semua yang dimilikinya kepada-Nya dalam rangka memperoleh keridhaan-Nya. Namun sebagian besar manusia, seakan-akan mereka tidak tahu fakta ini sama sekali dan seolah-olah mereka telah datang ke dunia ini hanya untuk bersenang-senang, hidup dalam ketidakpedulian dan kerakusan. Di sisi lain,

seseorang yang berpikir dengan menggunakan nuraninya melihat bahwa mayoritas manusia sedang terperosok ke dalam suatu kealpaan yang berbahaya. Sehingga dia pun menyadari bahwa orang-orang lain tidak dapat dijadikan rujukan bagi dirinya, dan bahwa jika dia mengikuti orang-orang lain yang berkata 'Sebagian besar mereka berbuat ini,' maka hal itu akan mencegahnya dari mengikuti petunjuk kitab Allah dan menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya pedoman baginya.

MENGIMANI AKHIRAT DENGAN PENUH KEYAKINAN

ORANG yang telah menyadari bahwa dirinya dihadirkan ke dunia ini untuk diuji oleh Allah, lalu naik lagi ke tahapan berpikir berikutnya. Kalau kita diuji di dalam kehidupan ini, maka kematian bukanlah suatu akhir. Harusnya juga ada hasil akhir dari ujian ini. Akan tetapi, tidak ada hasil akhir itu dalam kehidupan di dunia ini. Di antara orang-orang yang pernah hidup di dunia ini pada masa lalu, terdapat para penguasa yang zalim, para pembunuh dan orang-orang bejat, serta para utusan Allah dan orang-orang lain yang memiliki nurani yang sangat dalam yang telah mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk Allah. Juga ada orang-orang yang

lemah dan menderita yang telah dijadikan sasaran penindasan oleh mereka yang lebih kuat. Orang-orang yang pernah hidup pada masa lalu itu kini semuanya telah mati dan tidak ada lagi; baik mereka yang baik maupun yang jahat sama-sama sudah masuk ke liang kubur. Pada hari ini, tak ada yang tersisa dari mereka kecuali hanya tulang-belulangnya saja. Allah, Yang Maha Adil, tak akan membiarkan kehidupan di dunia ini selesai begitu saja.

Singkatnya, nurani manusia akan mengatakan kepadanya bahwa Allah Yang Maha Tahu akan memberi balasan sepenuhnya kepada setiap insan atas apa yang telah diperbuatnya dulu. Oleh karena perhitungan-perhitungan itu tidak sepenuhnya diselesaikan di dunia ini, maka tentu ada sebuah tempat untuk menangguhkannya.

Orang-orang yang mau berpikir dengan menggunakan nuraninya juga akan menemukan jawabannya di dalam al-Qur'an. Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa Dia telah menangguhkan perhitungan-perhitungan itu hingga setelah mati nanti, tatkala setiap

orang akan mendapat balasan yang sepenuh-nya atas hal-hal yang telah mereka kerjakan di dunia ini:

﴿إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ﴾ [يونس: ٤]

"Hanya kepada-Nya-lah kalian semua akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah bangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." (**Q.s. Yunus: 4**).

"Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (**Q.s. Hud: 111**).

Mereka yang melalui nuraninya lalu melihat ke al-Qur'an akan paham bahwa apa pun yang mereka lakukan diketahui oleh Allah, dan setiap amal yang baik dan amal yang buruk akan mendapatkan ganjarannya. Tak ada satu pun amal yang disia-siakan, sebagaimana yang bisa saja disalahpahami oleh orang-orang. Allah mengabarkan di dalam al-Qur'an akan adanya hari perhitungan dan kehidupan sejati yang menunggu setiap orang setelah perhitungannya diselesaikan.

Kehidupan di dunia ini adalah sebuah ujian yang sifatnya sementara dan kehidupan sesungguhnya adalah di akhirat, di surga atau di neraka. Setelah mati, setiap orang akan ditanyai pada suatu hari yang telah ditentukan oleh Allah tentang perbuatan-perbuatan

mereka. Mereka yang menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah akan tinggal selama-lamanya di *Jannah* (Surga) — sebuah tempat tinggal yang paling menyenangkan bagi manusia. Sementara bagi yang lainnya, mereka akan berdiam selama-lamanya di neraka tempat penderitaan dan kesulitan yang paling dahsyat.

Ini adalah sebuah fakta yang telah disampaikan di dalam al-Qur'an dan juga melalui nurani serta kebijaksanaan bahwa kehidupan yang sesungguhnya akan dimulai setelah mati, dan setiap orang akan menemui keadaan-keadaan yang berbeda di akhirat kelak sesuai dengan tingkah lakunya di dunia ini. Tidaklah layak bagi manusia yang punya nurani menjadikan tujuan hidupnya di dunia untuk bersenda gurau dan bermain-main. Setiap orang mengejar rencana-rencana yang dengannya mereka akan mendapat keuntungan dari kehidupan di dunia ini, namun tak satu pun dari rencana-rencana ini ada yang mengandung kerisauan mengenai soal kematian dan akhirat. Bagaimanapun, kematian adalah sebuah realitas yang jauh lebih mutlak daripada semua kejadian-kejadian yang direncanakan ini. Akan tetapi, manusia tak pernah menganggap penting kematian ini. Mereka berusaha menjalani hidup mereka seakan-akan mereka tidak akan pernah mati.

Lalu apa alasannya sehingga mayoritas orang menjalani hidup dengan mengabaikan fakta yang penting ini?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Anda harus meluangkan waktu sejenak untuk berpikir; berapa kali dalam seluruh hidup ini Anda telah memikirkan tentang kematian? Pernahkah Anda berpikir bahwa pada suatu hari nanti Anda akan mati, semua orang yang Anda cintai yang memakamkan Anda ke dalam perut bumi kemudian akan meninggalkan makam Anda dan meneruskan kehidupan sehari-hari mereka, dan semua hal yang pernah Anda miliki akan lenyap pada saat Anda mati? Pernahkah Anda membuat visualisasi bagaimana kematian berlangsung? Daging Anda akan membusuk di bawah tanah, namun apa yang akan dialami oleh ruh Anda?

Manusia memiliki ruh dan ruh ini tidak lenyap. Setelah manusia mati, suatu kehidupan yang baru mulai dialami oleh ruhnya,

namun pernahkah dia bertanya-tanya seperti apakah kehidupan baru yang menantinya itu? Sebagaimana mayoritas orang, dia pun mungkin tidak pernah memikirkan hal-hal semacam ini. Oleh karena memikirkan tentang hal-hal ini membuat orang menjadi merasa ngeri. Mereka berusaha menghindar dari fakta-fakta ini sebisa mungkin. Tatkala fakta ini dijadikan pokok pembicaraan, mereka berupaya menghilangkan dampaknya atas diri mereka dengan lelucon atau komentar-komentar yang ngawur.

Lalu mengapa hampir semua orang berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk melepaskan diri dari realitas ini yang mana pasti terjadi pada suatu hari nanti? Apakah dengan mengabaikannya bisa mencegah hal itu terjadi? Tentu saja tidak. Alasan mengapa orang tidak mau memikirkan soal kematian dan akhirat adalah bahwa hal tersebut akan mendorong nurani mereka untuk beramal, dengan mengingatkan mereka bahwa mereka kelak akan ditanyai oleh Allah dan bahwa mereka akan menerima kitab catatan amalnya setelah mati nanti. Pada saat nurani itu sadar, segala

hal yang telah dikerjakan selama ini baru terasa tak ada artinya, dan manusia pun akhirnya menyadari hal-hal yang benar-benar penting. Tatkala dia memikirkan bahwa suatu hari nanti dia pun akan mati, apa yang penting dari hal-hal yang telah dikerjakannya dalam kehidupan dunia ini? Mula-mula, barangkali sulit baginya untuk memahami ini, namun memikirkan kepastian akan datangnya saat kematian secara mendetil, akan menolongnya memahami semua kebenaran.

Kematian bisa mendatangi Anda pada saat Anda sedang tidak mengharapkannya, dan kebanyakan yang terjadi adalah Anda tidak akan punya kesempatan guna membuat persiapan untuk menyambutnya. Dia dapat terjadi sekarang atau dalam beberapa saat lagi, atau pada saat yang sama beberapa tahun lagi dari sekarang.

Nurani yang sejati akan terasa pada waktu malaikat maut dan neraka sudah terlihat

Anda mungkin pernah melihat seseorang yang mati, namun apa yang telah Anda lihat itu adalah matinya raga. Padahal juga ada

pengalaman tatkala ruh sedang keluar pada waktu proses kematian, yang hanya dapat disaksikan oleh orang yang sedang menjalaninya. Orang-orang yang melihatnya hanya akan menyaksikan matinya raga, yang bisa saja tampak sangat tenang pada kasus orang yang mati secara alami di atas ranjangnya, atau benar-benar menderita pada kasus korban kecelakaan mobil atau karena penyakit. Akan tetapi, kematian ruh, yaitu apa yang dialaminya pada waktu proses kematian sangat berbeda dari apa yang tampak.

Jika orang yang mati itu seorang yang beriman, maka ruhnya akan dicabut dengan mudah dan dia mendapat kabar gembira dari dua malaikat bahwa dirinya akan memulai kehidupan abadinya yang sangat menyenangkan. Orang ini tidak mengalami rasa takut maupun duka cita, oleh karena dia merasakan kegembiraan yang tak terkira dengan mengetahui bahwa dia akan berada di dalam kebahagiaan dan kedamaian yang abadi. Fakta ini dinyatakan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ [النحل: ٣٢]

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salamun'alaikum, masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (**Q.s. an-Nahl: 32**).

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (**Q.s. al-Anbiya': 103**).

Dalam kasus di mana seorang manusia tidak hidup sesuai dengan keridhaan Allah, tidak peduli bagaimanapun keadaan tubuhnya waktu mati, namun ruhnya mengalami awal dari sebuah kehidupan yang penuh

dengan penderitaan. Allah memperingatkan tentang orang-orang ini di dalam al-Qur'an:

﴿ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴾ [محمد : ٢٧]

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" (**Q.s. Muhammad: 27**).

Oleh sebab itulah, upaya untuk memvisualisasikan saat-saat kematian di dalam benak Anda akan membuat diri Anda berperilaku seratus persen ikhlas dan sangat berhati-hati.

Maut dapat saja menjemput Anda waktu sedang mengemudi kendaraan, atau melakukan suatu aktivitas rutin. Tiba-tiba saja pandangan di depan mata Anda akan berubah dan Anda akan menemui dua malaikat pencabut nyawa. Malaikat-malaikat maut ini bisa berwujud menyeramkan bagi mereka yang hidupnya tidak sesuai dengan keridhaan Allah dan mengabaikan kematian serta akhirat. Di dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa malaikat-

malaikat ini menjulurkan tangan-tangan mereka kepada orang yang nyawanya hendak mereka ambil, menarik orang itu ke arah mereka dan memberitahukan kepadanya tentang ancaman azab yang menghinakan dan tiada akhir sambil memukuli wajah dan punggungnya. Perpisahan ruh dengan tubuh menimbulkan rasa sakit yang sangat dahsyat. Pada saat itu, orang tersebut barulah menyadari apa yang akan terjadi berikutnya. Peristiwa ini dilukiskan di dalam Surat al-Qiyamah:

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. Sekali-kali jangan! Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan dia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). (**Q.s. al-Qiyamah: 24-32**).

Anda pun pasti akan mengalami peristiwa kematian tersebut. Apakah yang nanti menjadi penting dan menjadi tidak berarti bagi Anda pada saat itu? Apakah yang akan Anda sesali karena telah mengerjakannya atau tidak melakukannya? Nasihat siapakah yang dulu mestinya Anda dengar dan turuti? Siapakah yang mestinya dulu tidak pernah Anda jumpai saja? Sampai seberapa jauh kerisauan Anda nanti mengenai rincian pekerjaan Anda? Sepenting apakah pakaian yang Anda kenakan untuk pergi ke pesta atau pendapat orang lain atas penampilan Anda, dibandingkan dengan fakta tentang akhirat?

Mereka yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan penuh ketulusan akan seirama dengan apa yang disuarakan oleh nuraninya. Jika seseorang tidak mengindahkan keridhaan Allah di sepanjang hayatnya dan tidak berupaya semaksimal mungkin guna mencapai keridhaan-Nya itu, perasaan paling besar yang dialaminya di samping ketakutan yang akan dirasakannya pada saat kematian adalah penyesalan mendalam yang sudah

tidak ada gunanya lagi. Sesalan-sesalan seperti 'Andaikata dulu aku tidak usah mendengar perkataan si fulan, Andaikata aku dulu selalu menjaga sholat lima waktu, Andaikata dulu hidupku untuk beribadah kepada Allah,' dsb. akan senantiasa melintasi benaknya.

Sementara itu, dampak dari peristiwa kematian itu akan makin besar, oleh karena kedua malaikat ini akan menyeretnya ke neraka sambil mempermalukannya. Sebelum memasuki neraka, setiap orang akan ditanyai satu demi satu dan mereka akan melihat mengapa mereka akan dilemparkan ke neraka. Pada saat itulah, manusia akan merasakan ketakutan yang tak terkirakan karena semua hal yang pernah dilakukan dan dipikirkannya di sepanjang hayatnya dulu akan diperlihatkan di depan matanya satu demi satu. Pikiran-pikiran yang dikiranya tak ada seorang pun yang tahu, dan sekian banyak kejadian lainnya yang bahkan dirinya sendiri sudah melupakannya akan ditampilkan di depan matanya.

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (**Q.s. az-Zilzalah: 6-8**).

Pikirkanlah apa yang akan membuat Anda menyesal tatkala seluruh hidup Anda di dunia ini ditampilkan tepat di depan mata Anda dengan cara demikian. Apa saja yang akan membuat Anda berkata 'Andaikata dulu aku tidak melakukan itu' atau 'Andaikata dulu aku melakukannya'? Penyesalan yang tiada berguna pada hari itu diungkapkan dalam sebuah ayat di dalam al-Qur'an:

﴿ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا﴾ [النبأ: ٣٩-٤٠]

"Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian (hai orang-orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."
(**Q.s. an-Naba': 39-40**).

Lebih jauh, manusia pada hari itu akan merasa sangat marah dan benci kepada diri mereka sendiri atas apa yang dulu pernah mereka lakukan dalam hidupnya di dunia ini. Namun, kemarahan dan murka Allah atas diri mereka akan lebih besar lagi:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَـٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴾ [غافر: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat), 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepada kalian) lebih besar daripada kebencian kalian kepada diri kalian sendiri karena kalian diseru untuk beriman lalu kalian kafir'."
(**Q.s. Ghafir: 10**).

Di dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa rasa sesal dan ingat pada hari itu tidak akan berguna lagi. Pada saat itu, segalanya telah berakhir; tidak mungkin lagi memperbaiki apa yang telah dikerjakan pada masa lalu. Gerbang-gerbang neraka akan dikunci di belakang manusia selama-lamanya:

﴿ وَجِا۟ىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴾

[الفجر: ٢٣-٢٦]

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."
(**Q.s. al-Fajr: 23-6**).

Seluruh umat manusia, bahkan yang paling sesat sekalipun, akan mampu melihat dengan sangat jelas apa saja yang dikatakan oleh suara hati mereka pada saat kematian dan ketika sedang berdiri memberikan pertanggungjawaban, namun oleh karena tidak mungkin lagi untuk kembali, mereka tidak akan mampu memperbaiki situasi yang mereka alami dengan mengikuti suara hati mereka. Tujuan dari buku ini adalah untuk mengungkapkan kepada orang-orang suara hati mereka sendiri sementara masih ada waktu, dan mengajak

mereka agar menjalani hidup ini yang mana masih bisa mereka perbaiki atas hal-hal yang sudah terjadi pada masa lalu dan agar tidak merasa menyesal di akhirat nanti.

Perbedaan antara orang-orang yang senantiasa mau mendengar nurani mereka dengan orang-orang yang tidak adalah terletak pada kekuatan iman yang ada pada diri orang-orang yang menggunakan nuraninya ini terhadap Allah dan akhirat. Seseorang yang sangat berhati-hati senantiasa bertindak dengan seolah-olah dirinya sedang ditanyai di tepi jurang neraka. Misalnya, Allah menceritakan kepada kita mengenai beberapa orang rasul-Nya yang senantiasa mengingat akhirat.

﴿وَٱذۡكُرۡ عِبَٰدَنَآ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي
٤٥ إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ﴾

[ص: ٤٥-٤٦]

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah

mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (**Q.s. Shad: 45-6**).

MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN DENGAN MENGIKUTI NURANI DI SEPANJANG WAKTU

SATU-SATUNYA tujuan dari seseorang, yang telah menyadari adanya Allah dan akhirat, adalah mencari keridhaan-Nya dan hidup kekal di dalam surga. Tidaklah mungkin bagi seseorang yang bertindak berdasarkan nurani dan kebijaksanaannya, menetapkan suatu tujuan selain ini. Kesalahan sangat besar lainnya yang dibuat manusia adalah berpikir bahwa agama adalah suatu keyakinan yang hanya mencakup satu bagian kecil saja dari kehidupan seseorang; yaitu sesuatu yang hanya diingat pada hari-hari tertentu saja, dan tak ada yang berhubungan dengannya selain beberapa ritual peribadatan. Berlawanan

dengan itu, di dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa seluruh hidup manusia, beserta seluruh ritual peribadatan, haruslah hanya untuk Allah semata:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الأنعام: ١٦٢]

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam'."
(**Q.s. al-An'am: 162**).

Ini artinya bahwa dalam semua perkataan, keputusan, dan perbuatannya, manusia harus memperhatikan apakah Allah ridha kepadanya ataukah tidak. Jika dia berpikir bahwa sesuatu hal tidak diridhai oleh Allah, maka dia harus menghindarinya sama sekali. Tak ada pilihan lain bagi seseorang yang akan dimintai pertanggungjawaban atas hidup yang telah dijalaninya, dan tempat kembalinya yang abadi akan ditentukan oleh hasil dari pertanggungjawaban itu. Lebih jauh lagi, seseorang yang tidak kafir dan yang mau memikirkan dan memahami kebenaran, tentu akan

menganggap tak ada yang lebih penting daripada mencari keridhaan Tuhannya, Yang telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada, memberinya nyawa ketika dia masih tidak ada dan mengaruniainya kenikmatan untuk hidup di surga selama-lamanya.

Seseorang yang telah memutuskan untuk mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah sekali lagi melihat ke dalam nuraninya untuk mencari cara bagaimana agar dapat memperoleh keridhaan Allah. Di dalam al-Qur'an, Allah telah menjelaskan semua perintah-Nya dan perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Pertama-tama, seseorang yang bertindak sesuai dengan nuraninya sangat menjaga apa-apa yang telah diperintahkan dan dilarang itu, dan mengamalkan perintah-perintah yang dibacanya di dalam al-Qur'an. Dia mengambil contoh-contoh dari perilaku yang baik yang dinyatakan di dalam al-Qur'an sebagai suatu pedoman bagi dirinya; dia beramal dengan sangat ikhlas dan memenuhi apa pun yang tercantum di dalam al-Qur'an sejauh pemahaman dan kemampuannya.

Seseorang yang membaca al-Qur'an akan melihat bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar menjalankan peribadatan-peribadatan tertentu. Salah satunya adalah menjalankan shalat lima waktu:

﴿فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا﴾

[النساء: ١٠٣]

"Maka apabila kalian telah menyelesaikan shalat (kalian), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kalian telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."
(**Q.s. an-Nisa': 103**).

Ayat ini mengingatkan bahwa shalat lima waktu hukumnya adalah wajib. Nurani dari setiap orang yang membaca ayat ini akan mengatakan kepadanya untuk menjaga shalat.

Orang ini bisa saja mengamalkan apa yang diminta oleh nuraninya dan al-Qur'an itu, atau bisa juga mengelak dari perintah-perintah al-Qur'an dengan membuat berbagai macam alasan. Akan tetapi harus diingat bahwa alasan apa pun yang dibuat untuk tidak menjalankan shalat ini tidak akan diterima di akhirat nanti.

Dalam ayat lainnya, Allah memerintahkan kepada manusia agar berlaku adil dalam segala suasana dan kondisi.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴾ [النساء: ١٣٥]

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu-bapak

dan kaum kerabat kalian. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan." (**Q.s. an-Nisa': 135**).

Menjalankan perintah Allah dengan penuh ketaatan sekalipun dalam kondisi yang bertentangan dengan kepentingan dirinya hanya mungkin dilakukan dengan mendengarkan suara hati. Mari kita pikirkan beberapa situasi yang bisa saja dihadapi oleh seseorang yang disuruh untuk memperhatikan ayat di atas. Bisa saja seseorang yang sedang diminta untuk bersaksi dengan adil menyebabkan salah satu kerabatnya dijatuhi hukuman atas suatu kejahatan. Namun, meskipun situasinya demikian itu, seseorang yang paham bahwa kelak dia akan dimintai pertanggungjawaban setelah matinya, mendengarkan suara nuraninya dan bertindak sesuai dengan perintah al-Qur'an, karena tidak ada keuntungan di dunia

ini yang lebih besar dari keuntungan yang didapatnya kelak di akhirat.

Di dalam ayat lain, Allah menyatakan tentang masalah berlaku adil ini sebagai berikut:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴾ [المائدة: ٨]

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.
(**Q.s. al-Ma'idah: 8**).

Agar supaya seseorang dapat bertindak sesuai dengan ayat ini, maka dia harus me-

ngendalikan kemarahannya bahkan sekalipun sedang sangat panas-panasnya, dan memberikan sebuah kesaksian yang adil. Orang yang diajaknya bicara bisa saja seseorang yang tidak disukainya oleh karena kelakuan dan cara bicaranya dan bahkan seseorang yang didendamnya. Tidak peduli siapapun orang itu, Allah telah memerintahkan untuk bersikap adil terhadap siapa saja.

Contoh lainnya adalah perintah Allah kepada manusia untuk menjauhi syak wasangka dan gosip:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴾ [الحجرات: ١٢]

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian

menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (**Q.s. al-Hujurat: 12**).

Dalam ayat di atas, Allah memperingatkan manusia agar menjauhi beberapa karakter yang tercela. Sesungguhnya, ketiga kelakuan yang disebutkan secara khusus di dalam ayat ini memiliki saling keterkaitan. Seseorang yang suka menggunjing orang lain punya kecurigaan atas orang yang digunjingkannya itu. Demikian pula, seseorang yang mencari-cari kesalahan orang lain melakukan aktivitas ini berdasarkan kecurigaan-kecurigaan tertentu. Jenis-jenis kelakuan semacam ini sangat lazim dan entah bagaimana diterima oleh masyarakat, sekalipun kelakuan-kelakuan ini tentu saja bertentangan dengan nurani.

Sebuah kriteria yang baik untuk perbandingan adalah dengan memikirkan bagaimana bila kita sendiri yang berada dalam keadaan yang demikian itu. Tak seorang pun yang

ingin dimata-matai dan segala rahasia dan kesalahannya diintip dan dibongkar. Tak ada orang yang mau dirinya digosipkan, atau agar orang lain punya kecurigaan yang salah dan buruk tentang dirinya. Seseorang yang merasakan bahwa dirinya sedang menjadi bahan pembicaraan dengan cara begini akan merasa sangat tersiksa dan merasa mendapat perlakuan yang zalim. Membuat seseorang menjadi menderita begini dan membuat hidupnya terperosok ke dalam keadaan yang demikian adalah suatu perbuatan yang jahat dan tak dapat dibenarkan. Ini adalah sebuah isyarat dari nurani manusia sehingga dia tidak pernah memerosokkan orang lain ke dalam sesuatu yang mana dirinya sendiri tidak ingin diperlakukan seperti itu pula. Oleh karenanya, Allah membandingkan kelakuan ini dengan 'memakan daging bangkai saudaranya.' Hal ini sama menjijikkannya dengan menggunjing, mencurigai, dan mencari-cari aib orang lain. Di samping itu, Allah mengancam mereka yang terlibat dalam perbuatan seperti ini dengan neraka:

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ
﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ
﴿٤﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾
ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾
فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾ [الهمزة: ١-٩]

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela... Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam* Huthamah*. Dan tahukah kamu apakah* Huthamah *itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (**Q.s. al-Humazah: 1-9**).

Menggunjing, mematai-matai rahasia orang lain, dan menuduh orang lain atas dasar kecurigaan semata, seringkali ditimbulkan karena perasaan iri, dengki, dan dendam, dan langsung bertentangan dengan akhlak al-

Qur'an. Kelakuan semacam ini benar-benar tidak sesuai dengan nurani sekalipun umumnya masih tetap saja berlaku di tengah-tengah masyarakat. Bila seseorang mau memikirkan bagaimana Allah kelak akan memberi balasan atas perbuatan-perbuatan ini, maka langkah yang paling sesuai dengan akhlak al-Qur'an adalah tidak melakukan perbuatan-perbuatan semacam ini walaupun hanya sebentar saja, dan dengan bersungguh-sungguh menghindarkan orang lain agar supaya juga tidak mengerjakannya.

Perilaku dan pikiran dari seseorang yang telah memahami saripati al-Qur'an, akan didasarkan pada akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam secara umum. Dengan kata lain, seseorang yang dihiasi dengan karakter yang baik ini akan senantiasa berpikir dan bertindak secara sangat hati-hati. Dia tidak akan pernah melupakan maut dan akhirat, dan ini akan menjadikan semua perbuatannya berorientasi akhirat. Orang yang luar biasa ini akan memikirkan tentang akhirat bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang-orang yang dicintainya dan selu-

ruh masyarakatnya. Segala upayanya akan diarahkan guna persiapan di tempat tinggal yang abadi ini. Bahkan menyangkut kejadian-kejadian yang tampaknya biasa saja, orang yang sangat berhati-hati ini tidak memberi komentar atau tanggapan yang sifatnya keduniawian, namun bersifat *ukhrawi* (keakhiratan). Misalnya, andaikata dia memiliki seorang kawan yang sangat kaya, maka dia segera berpikir bahwa kawannya ini pun akan mati juga pada suatu hari nanti dan memberikan pertanggungjawaban di akhirat. Maka dia tidak mau mengucapkan pembicaraan-pembicaraan yang barangkali akan membuat kawannya ini jadi cinta pada dunia. Dia mendorong kawannya ini agar supaya bersifat dermawan, dan mengingatkannya akan surga dan neraka. Dia mendoakan kebaikan dan keselamatan bagi kawannya itu baik di dunia ini dan di akhirat kelak, dan agar Allah mempertemukan mereka dalam kebahagiaan di akhirat. Seorang yang menggunakan nuraninya memperlihatkan kecintaannya kepada kawannya dengan melakukan usaha-usaha bagi kepentingan akhiratnya dan dengan

mencegahnya dari kemunkaran dan mendorongnya untuk berbuat kebajikan.

Sekilas pandang, seseorang yang bertindak berdasarkan nuraninya dan senantiasa mencari keridhaan Allah bisa saja tampak tidak berbeda dengan orang-orang lainnya. Dia pun pergi ke tempat kerja atau sekolahnya, berbelanja, dan bersenang-senang. Akan tetapi, dia mencari keridhaan Allah dalam segala hal yang dilakukannya. Dalam sebuah ayat Allah menyatakan:

﴿ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴾ [النور: ٣٧]

"... Para tokoh yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."
(**Q.s. an-Nur: 37**).

Seseorang bisa saja bertanya-tanya bagaimana mungkin mencari keridhaan Allah di tengah-tengah aktivitas harian yang lazim dilakukan oleh seseorang, dan bagaimana mungkin mengingat Allah di setiap saat. Pertama-tama, perlu dikemukakan bahwa bagi seseorang yang mengikuti nuraninya, ibadah ritual dan perintah-perintah Allah adalah di atas segala-galanya. Dia tidak pernah lupa bahwa Allah selalu mengawasinya. Ketika sedang terlibat dalam transaksi dagang, dia tidak begitu risau dengan keuntungan-keuntungannya di dunia, namun dia merisaukan keuntungan-keuntungannya di akhirat. Dia tak pernah mengurangi kejujurannya, dan tak pernah mau melakukan perbuatan apa saja yang di akhirat nanti tidak bisa dipertanggungjawabkannya atau membuatnya malu. Bahkan sekalipun dia tahu bahwa dia akan kehilangan pendapatan, dia tidak tergoda untuk mengurangi ukuran, timbangan, atau hitungan. Dalam setiap persoalan dia adalah orang yang paling dapat dipercaya dan diandalkan. Dia tidak menunda-nunda pembayaran utang-utangnya begitu dia mam-

pu; atau bila ada orang lain yang berutang kepadanya dalam keadaan kesulitan, dia bisa saja menghapuskan utang itu. Di dalam al-Qur'an hal yang demikian dianjurkan:

"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."
(**Q.s. al-Baqarah: 280**).

Seorang yang beriman tak pernah lupa bahwa satu-satunya yang berkuasa untuk mencurahkan karunia dan kekayaan hanyalah Allah. Dia tidak melampaui batas dengan apa-apa yang dimilikinya, dan justru bersyukur kepada Allah atas setiap karunia yang dianugerahkan-Nya kepadanya.

Masih banyak lagi kejadian yang dijumpai manusia dalam kehidupan sehari-harinya

yang dengannya dia dapat mengingat Allah dan mencari keridhaan-Nya dengan bergantung pada kebenaran dan kebijaksanaan dari firman-Nya yang disampaikan oleh Rasul-Nya di dalam al-Qur'an. Setiap orang yang ingin hidup dengan *diin* ini hendaknya membaca al-Qur'an dengan menggunakan nuraninya dan mengamalkan apa yang telah dibacanya sekali lagi dengan menggunakan nuraninya.

Nurani Berusaha Mencari Perilaku yang Paling Membuat Allah Ridha

Nurani seorang manusia bersusah payah untuk mencapai keridhaan Allah. Nurani ini senantiasa berpikir, 'Bagaimana caranya agar aku dapat mencapai keridhaan tertinggi dari Allah?' Nurani ini tak pernah mencari keridhaan dari orang lain, atau mencemaskan kedudukannya di dalam pandangan mereka. Nurani hanya kembali kepada Allah saja di dalam pertobatan.

Sebagian orang ber-Islam dengan tidak memakai nuraninya, namun secara tradisi dan kebiasaan saja sebagaimana yang telah mereka lihat dari orang-orang tua mereka. Mereka

melakukan beberapa ibadah ritual tertentu yang telah mereka hapal dan sudah merasa puas dengan itu. Mereka telah memilih suatu gaya hidup yang hanya sekadar pemanis bibir saja atas Islam. Alasan atas perbuatan ini barangkali guna menghindari konflik dengan rekan-rekan mereka atau sekadar karena memang begitulah dulunya mereka dibesarkan. Daripada memikirkan bagaimana cara terbaik untuk mencapai keridhaan Allah, mereka justru berpikir, 'Usaha apa yang bisa aku kerjakan seminimal mungkin untuk membuat orang-orang yakin bahwa aku ini relijius?'

Kendati demikian, tidaklah mungkin untuk ber-Islam tanpa sepenuhnya menggunakan nurani. Seorang yang sungguh-sungguh menggunakan nuraninya berpikir bagaimana caranya agar supaya dia dapat mengamalkan setiap amal ibadah dengan sebaik-baiknya. Dia berjuang untuk memastikan bahwa baik amal-amal maupun ucapannya tidak akan mendatangkan risiko pada Hari Hisab kelak. Dia menyadari bahwa kelak dia akan mendapat ganjaran di akhirat atas apa

yang telah dilakukannya. Allah memperingatkan umat manusia tentang hal ini:

﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ [البقرة: ١١٠]

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kalian usahakan bagi diri kalian, tentu kalian akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kalian kerjakan." (**Q.s. al-Baqarah: 110**).

Sebuah contoh dari al-Qur'an kepada seseorang yang sedang berupaya untuk berbuat dengan kemampuan terbaiknya, dan dengan cara yang sebaik-baiknya adalah perintah kepada orang-orang beriman tentang 'mengucapkan perkataan yang terbaik'.

﴿وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا﴾

[الإسراء: ٥٣]

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."
(**Q.s. al-Isra': 53**).

Orang yang memahami perintah Allah ini akan mencari ucapan yang terbaik berdasarkan rujukan dari nuraninya. Dia tidak akan mengucapkan sembarang perkataan dari apa saja yang terlintas di benaknya. Sebaliknya, dia mengucapkan perkataan yang paling baik dan berkesan, dan dia sangat berhati-hati agar tidak melukai atau menyinggung perasaan orang yang diajaknya bicara. Dia memilih kata-kata yang paling diridhai oleh Allah, dan dalam melakukan hal ini, dia menjadikan nuraninya sebagai rujukan kunci.

Di dalam ayat lainnya, Allah mengelompokkan manusia ke dalam tiga golongan menurut keterikatannya dengan Islam:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴾

[فاطر: ٣٢]

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (**Q.s. Fathir: 32**).

Sebagaimana dinyatakan di dalam ayat tadi, sebagian orang tidak ber-Islam secara keseluruhan. Yang lainnya lagi hanya mengikuti sebagian saja dari yang disuarakan oleh nuraninya, dan hanya meluangkan sebagian waktu dan kemampuannya untuk Islam, sekalipun tidak ada konflik dengan kepentingan-kepentingan mereka. Mereka tidak melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk

Islam dan menyebarkan akhlak yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Dengan memikirkan bahwa mereka sudah mengindahkan apa yang dihalalkan dan diharamkan, mereka menganggap sudah cukup bahwa amal-amal ibadah yang mereka lakukan tersebut secara moral sudah menjadikan diri mereka kompeten.

Dalam fakta yang sebenarnya, yang paling sesuai dengan nurani adalah memilih dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang paling benar dan indah secara moral dari amal-amal yang dibolehkan dan diterima. Sehubungan dengan ini, di dalam al-Qur'an, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang mengikuti perkataan terbaik yang telah didengarnya:

﴿ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴾

[الزمر: ١٨]

"Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah

diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."
(**Q.s. az-Zumar: 18**).

Kelompok ketiga, yang saling berlomba-lomba dalam kebaikan, adalah mereka yang beramal sepenuhnya dengan tuntunan nuraninya. Mereka berlomba-lomba satu sama lain untuk memperoleh pahala tertinggi dari Tuhan mereka, dan melangkah lebih maju dengan suka cita dalam setiap tugas dan setiap amal kebajikan, tanpa menunggu-nunggu orang lain mengerjakannya. Tatkala ada hal-hal lebih baik yang dapat mereka lakukan, nurani mereka tidak akan membiarkan mereka terus-menerus melakukan amalan-amalan yang kecil, tanpa berusaha untuk melakukan peningkatan.

Sebagaimana terlihat tadi, nurani tidak hanya mensyaratkan pengenalan atas Allah dan mengakui keberadaan-Nya saja, namun juga mengerjakan amal-amal yang mendatangkan keridhaan-Nya dan sangat memperhatikan tentang hal ini. Sebagian besar orang mengira bahwa mempercayai adanya Allah saja sudahlah cukup. Di dalam beberapa ayat

al-Qur'an, maka dikatakan kepada orang-orang ini:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ
ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ
ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا
بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴾

[يونس: ٣١-٣٢]

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah, 'Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya?' Maka itulah Allah, Tuhan kalian yang sesungguhnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka mengapakah

kalian dipalingkan (dari kebenaran)?'."
(**Q.s. Yunus: 31-2**).

Sebagaimana tampak pada ayat-ayat di atas, orang-orang semacam ini mempercayai adanya Allah, dan bahkan mengakui bahwa Allah yang memberi rizki kepada mereka, bahwa Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwa Dia adalah Pencipta dan Pemilik segala-galanya. Mereka menggunakan kemampuan nuraninya sebesar-besarnya guna sampai pada kesadaran ini, dan melihat bahwa ini sudah cukup bagi keimanan mereka. Namun, bagi seseorang yang menggunakan nuraninya sepenuhnya, dia akan merasakan rasa takut yang penuh dengan ketakziman terhadap Allah oleh karena dia mampu memahami keagungan Allah. Rasa takut ini berbeda dengan ketakutan-ketakutan yang dialami orang lain; ini adalah rasa takut kehilangan ridha Allah. Seluruh hidup dari seseorang yang punya rasa takut seperti ini dihabiskan semata-mata guna mencapai keridhaan Tuhannya. Dia tidak membatasi dirinya untuk mendekati Allah. Di dalam al-Qur'an, Allah menunjukkan Ibrahim sebagai suatu teladan dan berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا﴾

[النساء: ١٢٥]

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."
(**Q.s. an-Nisa': 125**).

Seseorang yang beramal seratus persen berdasarkan nuraninya, akan berjuang untuk mencapai tingkat pemahaman tertinggi yang mungkin dicapai oleh pemikiran manusia; dia akan bekerja siang dan malam untuk memahami kebesaran dan keagungan Allah dan berusaha mendekat kepada-Nya dan menjadi kesayangan-Nya. Oleh karena dia tidak pernah bisa merasa yakin apakah dirinya telah sampai pada derajat persahabatan dan kedekatan yang tertinggi itu, maka upaya yang ditempuhnya pun akan terus berlanjut hingga akhir hayatnya.

Seseorang barangkali akan bertanya-tanya bagaimana mungkin untuk mendekat kepada Allah. Kunci dari hal ini sekali lagi adalah nurani kita, sebagaimana diterangkan pada halaman-halaman berikut:

BAGAIMANAKAH NURANI MEMAHAMI BAHWA DIA HARUS MENDEKAT KEPADA ALLAH?

JIKA seseorang ditanya tentang hal terpenting di dalam hidupnya, seperti apakah jawabannya? Apakah jawabannya berupa rumahnya, keluarganya, pekerjaannya, atau barangkali cita-citanya? Apa pun jawabannya, dia janganlah melupakan bahwa ada pokok persoalan yang jauh lebih penting yang mungkin saja telah dilupakannya.

Pokok persoalan terpenting dalam kehidupan manusia adalah untuk mengetahui bahwa Allah Yang telah menciptakannya dan memberinya segala hal yang dimilikinya dan

untuk bekerja keras agar bisa mendekat kepada-Nya. Mayoritas orang menghabiskan hidupnya dengan mengabaikan fakta ini. Ajukanlah pertanyaan ini kepada orang pertama yang Anda jumpai, atau bahkan tanyalah setiap orang yang Anda jumpai tentang pokok-pokok persoalan paling penting dan urgen dalam hidup mereka. Semua jawaban yang Anda peroleh akan berkaitan dengan kehidupan di dunia ini.

Akan tetapi, seseorang yang menggunakan nuraninya, segera menyadari pentingnya kedekatan kepada Allah dan mencari cara-cara untuk mendekat kepada-Nya. Ada perintah di dalam al-Qur'an:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

[المائدة: ٣٥]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah demi agama-Nya, supaya kalian mendapat keberuntungan." (**Q.s. al-Ma'idah: 35**).

Segala hal di sekitar Anda diciptakan menurut keperluan umat manusia. Tubuh Anda bekerja dengan sempurna tanpa Anda pikirkan. Jantung tak pernah berhenti berdenyut, demikian juga syaraf-syaraf tak pernah gagal mengirim pesan-pesan penting ke otak Anda. Semua jenis makanan yang diperlukan oleh tubuh Anda untuk bertahan hidup secara alami tersedia di dunia ini, dan jumlah oksigen yang Anda perlukan pun tersedia di atmosfir. Anda memiliki susunan otot dan tulang yang membuat Anda dapat bergerak dengan mudah tanpa perlu berpikir sama sekali. Anda dapat mengangkat dan membawa banyak barang dan berjalan atau lari dalam jarak yang sangat jauh. Selain fungsi-fungsi minimal bagi keperluan bertahan hidup Anda, Anda juga memiliki indera-indera yang sangat istimewa yang dengannya Anda bisa menangkap sinyal-sinyal yang dibutuhkan. Cita rasa dari berbagai jenis makanan, sentuhan atas bahan-bahan yang halus, keindahan dari pemandangan yang Anda lihat, atau percakapan dari seorang kawan — semuanya itu dapat membuat Anda merasa senang. Dan

Anda mempunyai satu Pencipta dengan kekuasaan yang tiada tara Yang telah menciptakan semua itu untuk Anda. Dia telah menciptakan Anda dari tidak ada, ketika Anda pada saat itu belum ada. Andaikata tidak dikehendaki-Nya, Anda tetap saja tidak ada. Namun Allah telah berkehendak dan menciptakan Anda dalam bentuk seorang manusia.

Hanya sedikit saja rahmat Allah kepada umat manusia yang dapat disebutkan di sini. Untuk menyebut semua nikmat Allah adalah tidak mungkin, sebagaimana dinyatakan di dalam ayat:

"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menentukan jumlahnya ..." (**Q.s. an-Nahl: 18**).

Di atas segala nikmat-nikmat ini, Allah telah menjanjikan kepada mereka yang mau mengikuti jalan-Nya dalam kehidupan di dunia ini berupa pahala terbaik: surga yang kekal abadi, dan semua keinginan yang terpenuhi.

Sebagai ucapan terima kasih atas nikmat-nikmat Allah ini, tanggung jawab terpenting pada pihak Anda adalah bersyukur kepada Allah atas segala yang telah dikaruniakan-Nya kepada Anda. Dalam sebuah ayat dikatakan:

﴿وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ﴾ [النحل: ٧٨]

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur." (**Q.s. an-Nahl: 78**).

Semua rahmat yang Anda terima di sepanjang hidup Anda adalah dari Allah semata:

﴿مَّا يَفۡتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحۡمَةٖ فَلَا مُمۡسِكَ لَهَاۖ وَمَا يُمۡسِكۡ فَلَا مُرۡسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ غَيۡرُ

ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ﴾ [فاطر: ٢-٣]

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kalian berpaling (dari ketauhidan)?" (**Q.s. Fathir: 2-3**).

Keberlangsungan eksistensi manusia hanya dimungkinkan karena kehendak Allah, maka sungguh masuk akal bahwa Allah-lah Dzat yang paling penting, dan pokok persoalan yang terpenting pun adalah bagaimana caranya agar dapat mendekat kepada-Nya. Akan tetapi, kebanyakan manusia menyibukkan diri dengan persoalan hidup sehari-hari

yang sifatnya duniawi dan sangat jarang meluangkan waktu untuk berpikir tentang hal ini. Mereka sangat mempedulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap diri mereka, dan berusaha keras untuk mendapatkan rasa kagum dan hormat dari mereka, dibandingkan memikirkan bagaimana caranya untuk meraih keridhaan dan kecintaan dari Tuhan mereka. Tak diragukan lagi, inilah bentuk kekufuran, atau tidak tahu bersyukur. Seharusnya manusia mengerti bahwa mendapatkan keridhaan Allah bukan hanya suatu tugas, namun juga adalah satu-satunya cara agar dirinya sendiri bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman. Mereka yang melupakan Allah dengan mencari keridhaan dari orang lain atau dengan menyibukkan diri dengan tujuan-tujuan yang sia-sia, tak akan pernah mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan. Keridhaan Allah adalah kebahagiaan dan kegembiraan terbesar yang mana dengannya hati manusia akan merasakan ketenteraman. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an, hati menjadi tentram hanya dengan mengingat Allah:

"Allah menyesatkan orang dikehendaki dan memberi petunjuk orang-orang yang bertobat kepada-Nya: yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (**Q.s. ar-Ra'd: 27-8**).

Pada umumnya manusia bukannya tidak menyadari mengenai Allah dan akhirat, dan bila didesak mereka akan mengakui juga bahwa mereka tahu bahwa ini adalah suatu perkara yang benar. Namun demikian, alasan mengapa hidup mereka jauh dari Allah adalah karena mereka ini sangat pelupa dan perlu terus-menerus mengingatkan kepada diri mereka sendiri dengan cara berzikir dan berkontemplasi. Seseorang yang sungguh-sungguh mengingat eksistensi Allah dan azab api neraka di sepanjang waktu tak akan pernah

menjadi pemalas atau lalai. Adakah orang yang bisa berdiri untuk dihisab pada Hari Hisab nanti di tepi jurang neraka dan memikirkan yang lain selain Allah? Pada saat seperti itu, dapatkah keridhaan dari seseorang selain Allah dapat dijadikan jaminan? Yang kecintaan dan persahabatan dengannya pada orang yang ada dalam posisi seperti itu paling dibutuhkan? Akankah pendapat dari seorang kawan atau kerabat ada nilainya, atau manfaatnya sama sekali?

Bahwa kepemilikan-kepemilikan dan pertemanan akrab itu tidak ada nilainya lagi bagi mereka yang telah melihat api neraka dinyatakan di dalam ayat di bawah ini:

"(Pada Hari itu) tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, sedangkan mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, atau istrinya, atau saudaranya, atau sanak kerabatnya yang melindunginya, atau orang-orang di atas bumi ini seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat! Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak." (**Q.s. al-Ma'arij: 10-5**).

Sebagaimana telah kita pelajari dari al-Qur'an dan kita pahami dengan nurani kita, seorang manusia hendaknya membaktikan seluruh hidupnya untuk Allah. Jika Anda ingin mengarahkan hidup Anda dengan cara yang diridhai Allah, cukuplah bagi Anda untuk memperhatikan perintah-perintah al-Qur'an, mengikuti teladan atau sunnah Rasulullah saw., dan mendengarkan nurani Anda tatkala menemui peristiwa-peristiwa kehidupan. Dengan mengikuti suara dari nurani Anda di setiap peristiwa yang Anda hadapi, besar atau kecil, itu artinya Anda mengikuti keridhaan dari Allah. Dengan demikian, dengan mendengarkan suara yang

mengajak kepada kebaikan yang berasal dari dalam diri Anda, maka Anda membuat Allah senang dalam setiap hal yang Anda kerjakan.

Apakah nurani tiap orang itu sama?

Orang-orang yang tidak berupaya untuk meraih keridhaan Allah bisa saja melakukan perbuatan yang tampaknya baik bagi mereka, sehingga dengan demikian mereka pun dipandang sebagai orang baik. Walaupun demikian, bila perbuatan-perbuatan baik yang mereka kerjakan itu bukan ditujukan untuk meraih keridhaan Allah, maka mereka bisa tidak menemukan kenikmatan dan penghargaan dari Allah. Orang-orang ini berbuat kebajikan bukan karena mereka mengikuti nuraninya, namun demi kepentingan-kepentingan pribadi, seperti perasaan puas yang ditimbulkan dari reputasi karena menjadi seorang yang 'dermawan', atau semata-mata karena ingin merasakan kepuasan saja.

Dengan kata lain, niat untuk mengikuti nurani lebih penting daripada perbuatan itu sendiri. Jika seorang manusia menginginkan seluruh hidupnya untuk Allah, maka dia haruslah bertindak sesuai dengan niatnya ini.

Misalnya, jika dia berbuat baik maka hendaknya dia mencari keridhaan Allah daripada balasan dan penghargaan dari sesama manusia, atau untuk suatu kepuasan pribadi. Hal ini akan membantunya untuk senantiasa memikirkan Allah, dan hanya berpaling kepada-Nya atas semua keperluannya. Di dalam al-Qur'an, Allah memuji orang-orang seperti ini:

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya."
(**Q.s. Shad: 17**).

Di dalam al-Qur'an Allah menyatakan beberapa cara untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya:

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴾
[الواقعة: ١٠-١١]

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk

surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."
(**Q.s. al-Waqi'ah: 10-1**).

﴿وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ﴾ [التوبة: ٩٩]

"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(**Q.s. at-Taubah: 99**).

Setiap amal yang dikerjakan semata-mata karena Allah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Janganlah dilupakan bahwa Allah memberi kabar gembira berupa surga kepada mereka yang dekat kepada-Nya:

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena engkau dari golongan kanan." (**Q.s. al-Waqi'ah: 88-91**).

KEKUATAN-KEKUATAN NEGATIF YANG BERTENTANGAN DENGAN NURANI

Hawa Nafsu (*an-Nafs*)

Nurani telah diilhamkan oleh Allah, sebagaimana dinyatakan di dalam Surat asy-Syams:

[الشمس: ٧-١٠]

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketak-

waannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (**Q.s. asy-Syams: 7-10**).

Pada ayat-ayat di atas, Allah menyatakan bahwa Dia telah mengilhamkan kepada diri manusia dengan kebejatan (*fujur*) dan ketakwaan, yaitu nurani yang mengatakan apa yang benar. Kata 'fujur' artinya 'melakukan tindakan yang berdosa, tidak patuh, menyimpang, berdusta, memberontak, berpaling dari kebenaran, membuat kekacauan, akhlak yang buruk, lawan kata dari takwa'. Konsep fujur mencakup seluruh aspek negatif di dalam diri manusia. Ada dua aspek di dalam diri kita: fujur, yang merupakan sumber kejahatan, dan nurani, yang menjaga dari kejahatan.

'An-Nafs' adalah sebuah istilah bahasa Arab yang kerap dipakai di dalam al-Qur'an. Tidak ada konotasi langsungnya dalam bahasa Inggris (juga dalam bahasa Indonesia, *pent.*), namun dapat diterjemahkan menjadi 'diri (*the self*)'. Kata ini memiliki implikasi-implikasi berikut di dalam al-Qur'an: 'esensi dari sesuatu, dirinya sendiri, jiwa, hati, gairah/

syahwat, titik tolak dan tempat bersemayam-nya hasrat dan kemurkaan, nurani, kekuatan yang memiliki daya untuk memerintah di dalam diri manusia'. Di sini kita hanya batasi pada sifat memerintahnya terhadap diri manusia. Kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau untuk mengambil suatu keputusan adalah nafsu. Aspek dari nafsu ini dinyatakan di dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Di dalam ayat-ayat ini, nafsu disebutkan sebagai sumber dari kebejatan dan kejahatan pada manusia.

Tatkala saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. ingin menyingkirkan beliau karena dorongan rasa iri mereka, ayah mereka Nabi Ya'qub a.s. berkata:

﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا﴾ [يوسف: ١٨]

"Sebenarnya diri (nafsu)mu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu." (**Q.s. Yusuf: 18**).

Nafsu yang rendah dapat menyesatkan manusia untuk mempercayai bahwa sesuatu

yang buruk itu tampak seperti sungguh-sungguh suatu kebaikan.

Kejadian lainnya di mana efek daripada nafsu ini mendapat sorotan diceritakan di dalam Surat Thaha. Samiri, salah satu umat dari Nabi Musa a.s., menyesatkan seluruh kaumnya pada waktu Nabi Musa a.s. sedang pergi meninggalkan mereka sebentar, dengan membuat sebuah patung anak sapi dari perhiasan-perhiasan emas yang dikumpulkannya dari kaum itu. Tatkala Nabi Musa a.s. kembali dan menanyainya, Samiri menjawab:

﴿بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى﴾ [طه: ٩٦]

"Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah hawa nafsuku membujukku." (**Q.s. Thaha: 96**).

Kejadian lain yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah tentang dua orang putra Nabi

Adam a.s.. Salah satunya membunuh yang lainnya karena terdorong rasa cemburu dan kemudian dia merasa sangat menyesal. Di dalam ayat itu Allah berfirman:

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah untuk membunuh saudaranya, kemudian membunuhnya, akhirnya dia termasuk orang-orang yang rugi."
(**Q.s. al-Ma'idah: 30**).

Membuat keputusan untuk membunuh seseorang sebenarnya tak pernah sesuai dengan tabiat manusia. Akan tetapi, sifat di dalam diri atau nafsu manusia ini menggoda sebagian orang dan membuatnya tampak menarik di mata mereka. Hal sama berlaku pula pada perbuatan-perbuatan lain seperti mencuri, immoralitas, berdusta, dengki, dan takabur.

Ayat di atas menunjukkan betapa bisikan negatif dari nafsu berhasil masuk. Putra Nabi Adam a.s., saudara-saudara Nabi Yusuf a.s.,

dan Samiri melakukan dosa-dosa yang berbeda. Persamaan dari ketiga perbuatan ini adalah bahwa ketiganya itu dipicu oleh hawa nafsu dari para pelakunya. Hawa nafsu mereka membujuk mereka untuk melakukan dosa-dosa tadi dengan menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan itu sebagai suatu kebaikan, padahal sesungguhnya hawa nafsu mereka telah menyesatkan mereka dan menyeret mereka untuk berbuat jahat.

Apakah sumber dari kekuatan hawa nafsu? Jawabannya sudah jelas di dalam Surat asy-Syams di mana dinyatakan bahwa fujur (semua kejahatan) diilhamkan ke dalam diri atau nafsu manusia. Pada titik ini, bisa saja muncul pertanyaan di dalam benak kita; jika hawa nafsu manusia diilhami oleh kejahatan, bukankah itu berarti kita harus berjaga-jaga dari kelakuan yang merusak dan immoral dari tiap orang?

Di sini harus kita ingat adanya sifat lain pada diri atau *an-nafs* ini; inspirasi negatif bukanlah satu-satunya kekuatan di dalam diri manusia. Pembacaan ulang atas ayat-ayat di dalam Surat asy-Syams akan menjelaskan

bahwa diri manusia juga diilhami agar waspada terhadap kejahatan. Ini artinya bahwa kekuatan-kekuatan positif, sebagaimana halnya kekuatan-kekuatan negatif, terdapat di dalam diri manusia. *An-nafs* dari setiap manusia memiliki kedua kekuatan itu, baik yang mengajak kepada kejahatan dan memperlihatkan sebagai suatu hal yang baik, dan kekuatan positif yang memerintahkan untuk waspada terhadap kejahatan, dan memilih apa yang baik dan indah. Kekuatan positif ini adalah nurani. Apa yang membedakan manusia satu sama lain adalah ke mana mereka mengarahkan hidup mereka entah itu dengan mengikuti nuraninya atau memperturutkan aspek-aspek negatif dari nafsunya.

Setan

Bagi banyak orang, setan hanya dianggap sekadar mitos saja. Mereka tidak menyadari efek yang ditimbulkannya terhadap manusia, dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam buku ini, waktunya hanya cukup untuk sekadar menyinggung sedikit saja sebagian dari kualitas setan ini dan kekuatan negatif yang dikerahkannya terha-

dap nurani. Walaupun demikian, semoga sudah memadai untuk membantu seseorang agar menyadari bahwa setan bukanlah suatu makhluk khayalan, namun dia adalah suatu kekuatan negatif yang mengawasi manusia secara seksama dan terus berupaya untuk menyeretnya agar melakukan kesalahan.

Setan ini tidak taat kepada Allah dan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam a.s. Oleh karena kedengkian dan kesombongannya, dia memutuskan untuk menyesatkan umat manusia, yang dipandangnya lebih rendah daripada dirinya, dari jalan Allah. Di dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa setan membisikkan angan-angan palsu ke dalam hati, berusaha membuat manusia ragu akan adanya Allah dan akhirat, dan membuat kehidupan di dunia ini seolah-olah tampak menarik di mata manusia. Sesungguhnya, setan ini adalah gambaran dari kekuatan-kekuatan negatif yang ada di dalam diri manusia. Sementara nuraninya senantiasa mengarahkan manusia ke arah yang benar, setan ini selalu mengarahkannya ke arah yang keliru.

Namun demikian, setan ini tidak melakukan pekerjaannya secara terang-terangan. Dia punya beragam metode yang digunakannya secara terselubung. Misalnya, dia bisa saja membisikkan kepada seseorang: 'Engkau ini adalah orang baik; katanya engkau seorang Muslim; jika surga itu ada, engkau akan memasukinya'. Barangkali orang ini tidak menjalankan sholat lima waktu atau perintah-perintah Allah lainnya, tetapi setan ini meyakinkan diri orang itu bahwa dengan mengatakan 'Aku seorang Muslim' saja sudah cukup. Dia tidak membuatnya mengingkari adanya akhirat sama sekali, namun dia mengarahkan agar orang itu menjalani hidupnya mendekati kekafiran atas nama Islam. Yang lebih penting lagi adalah bahwa orang tadi, yang tidak menyadari bahwa ini adalah suatu rencana yang memang sengaja dirancang oleh setan untuk menyeretnya ke neraka, menjadikan bisikan-bisikan setan ini sebagai pikiran-pikirannya sendiri. Di sini, hendaknya jangan dilupakan bahwa nurani senantiasa menyeru seseorang agar ber-Islam secara sungguh-sungguh, namun sebagian besar

manusia mengikuti perkataan-perkataan setan daripada nuraninya sendiri karena memang apa yang dibisikkan oleh setan itu sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Di sinilah kita memahami pentingnya nurani pada ujian yang sedang berlangsung di dunia ini. Pada setiap kejadian, baik nurani dan setan — sumber dari segala kepentingan-kepentingan pribadi, gairah, dan kejahatan — muncul. Keduanya mengajak manusia ke jalan mereka. Barangsiapa yang dapat membedakan antara kedua suara itu dan mengikuti nurani mereka akan mendapatkan keridhaan Allah.

Hal lainnya yang vital untuk dimengerti adalah bahwa setan tidak akan meninggalkan manusia hingga mati atau bahkan setelah kematian hingga pada saat di mana jiwa itu diarahkan ke neraka. Hal ini hendaknya jangan sampai dilupakan. Demikian pula, nurani manusia tidak akan meninggalkannya hingga mati dan akan mengajaknya untuk melakukan setiap perbuatan yang harus dilakukannya agar supaya dirinya bisa masuk ke surga di akhirat nanti.

Bagi orang yang, sekalipun nuraninya telah berkata benar, memilih untuk mengikuti hawa nafsunya maka dia telah menjadi kawan setan oleh karena dia tidak memilih jalan Allah namun jalannya setan. Sehubungan dengan orang-orang ini, Allah berfirman:

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ﴾ [الزخرف: ٣٦]

"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."
(**Q.s. az-Zukhruf: 36**).

Bagaimanakah setan mendekati mereka yang mau mengikutinya, dan akhir dari setan beserta para pengikutnya ini dinyatakan di dalam al-Qur'an:

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman: 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina dan terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kalian semua'."
(**Q.s. al-A'raf: 16-8**).

Setan Sama Sekali Tidak Berdaya terhadap Orang-orang yang Berhati-hati

Semenjak permulaan tadi, mungkin ada kesan bahwa setan ini adalah suatu kekuatan

yang besar yang mesti dihindari. Namun, perlu diketahui bahwa kekuatan setan ini sangat lemah. Dalam sebuah ayat Allah menyatakan:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴾ [النساء: ٧٦]

"Orang-orang yang beriman berperang demi membela agama Allah, dan orang-orang yang kafir berperang demi membela thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (**Q.s. an-Nisa': 76**).

Setan bukanlah makhluk yang punya kekuatan sendiri untuk melawan kehendak Allah. Setan ini adalah suatu kekuatan negatif yang dibiarkan ada oleh Allah untuk menguji manusia. Allah telah menciptakan setan dan nafsu yang rendah untuk membedakan mana orang-orang yang beriman dan mana orang-orang yang berada dalam keraguan. Setan sendiri menyadari bahwa dirinya sangat

lemah dan tak berdaya terhadap orang-orang yang ikhlas dan berhati-hati. Dia tak pernah dapat menguasai mereka dan semua tipu dayanya terhadap mereka gagal. Keadaan ini disebutkan di dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an:

﴿ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَـٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَـٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴾ [النحل: ٩٩–١٠٠]

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."
(**Q.s. an-Nahl: 99-100**).

﴿ قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ

وَٱلۡأَوۡلَٰدِ وَعِدۡهُمۡۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ٦٤ إِنَّ عِبَادِي لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٞۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلٗا ﴾ [الإسراء: ٦٣-٦٥]

"Allah berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan bagi kalian semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga'." (**Q.s. al-Isra': 63-5**).

Mengikuti Nurani Adalah Cara yang Paling Mudah

Memilih antara nurani dan nafsu sama sekali tidak sulit bagi manusia. Hal ini karena Allah telah menciptakan manusia dengan suatu watak yang suka untuk mengikuti suara dari hati nuraninya. Dengan alasan itulah, mengikuti diin dan hidup dengannya adalah sesuai dengan tabiat manusia. Di dalam ayat berikut Allah berfirman:

﴿ فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴾

[الروم: ٣٠]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan itu. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (**Q.s. ar-Rum: 30**).

Allah mengilhamkan semua nurani dengan pikiran dari tabiat ini, sehingga nurani setiap manusia ingin mendapatkan keridhaan Allah. Adalah suatu hal yang sulit dan berat bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nuraninya. Hal-hal yang dikerjakan dengan tanpa mempedulikan nurani menimbulkan siksaan di dalam batin. Hati ini terasa lega hanya dengan mengingat Allah dan dalam usaha untuk meraih keridhaan-Nya.

Kelegaan karena mengikuti nurani ini dinyatakan di dalam banyak ayat al-Qur'an. Juga dinyatakan bahwa Allah akan memperlihatkan cara termudah bagi mereka yang mencari keridhaan-Nya.

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾
[البقرة: ١٨٥]

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." (**Q.s. al-Baqarah: 185**).

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا﴾
[الطلاق: ٤]

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (**Q.s. at-Thalaq: 4**).

﴿وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا﴾ [الكهف: ٨٨]

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami." (**Q.s. al-Kahfi: 88**).

﴿وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ﴾ [الأعلى: ٨]

"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah." (**Q.s. al-A'la: 8**).

Allah memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas bahwa kejadian-kejadian yang tampaknya sukar akan diiringi oleh kemudahan:

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾ [الطلاق: ٧]

"... Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (**Q.s. ath-Thalaq: 7**).

[الشرح: ٥-٦]

"Maka sesungguhnya setelah kesukaran itu akan datang kemudahan; dan sesungguhnya setelah kesukaran itu akan datang kemudahan." (**Q.s. al-Insyirah: 5-6**).

MENGAPA MANUSIA TIDAK MENGIKUTI SUARA HATINYA SEKALIPUN TAHU AKAN KEBENARAN?

DI DALAM diri orang yang tidak mengikuti nuraninya, terdapat kelemahan iman terhadap Allah dan akhirat. Kelemahan ini mengarah pada berbagai kerusakan moral yang membuat orang ini menjadi semakin cenderung untuk mengabaikan nuraninya.

Nurani orang-orang yang tidak mau menerima agama juga tahu tentang kebajikan dan eksistensi Allah, namun oleh karena berbagai alasan mereka tidak mau mengikuti perkara-perkara yang mereka akui kebenarannya ini. Di dalam al-Qur'an, Allah me-

nyatakan di dalam banyak ayat bahwa manusia memang sengaja ingkar sekalipun mereka telah memahami dan nurani mereka pun sudah merasa yakin.

Misalnya, pada ayat berikut ini disebutkan mengenai orang-orang Yahudi yang telah mengubah-ubah Taurat, yang mana merupakan wahyu dari Allah:

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

[البقرة: ٧٥]

"... Segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." (**Q.s. al-Baqarah:** 75).

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ﴾ [البقرة: ١٠٩]

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian

kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena kedengkian yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (**Q.s. al-Baqarah: 109**).

﴿ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ
وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾
[البقرة: ١٤٦]

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (**Q.s. al-Baqarah: 146**).

Bagaimanakah Seseorang Mengakui Kebenaran Namun Tidak Mau Menerimanya dengan Sengaja dan Gigih?

Pada bab 'Bukti adanya Allah dapat disaksikan dengan nurani', kami telah memberi contoh tentang para ilmuwan penganut paham evolusi yang tidak mau mengakui adanya Allah sekalipun mereka menyaksikan bukti-

bukti keberadaan-Nya dengan mata kepala mereka sendiri. Seorang ahli binatang atau *zoologist* yang juga penganut paham evolusi terkemuka dari Inggris bernama D.M.S. Watson menerangkan mengapa dia dan para koleganya menerima paham evolusi:

> *If so, it will present a parallel to the theory of evolution itself, a theory universally accepted not because it can be proved by logically coherent evidence to be true but because the only alternative, special creation, is clearly incredible.*
>
> Jika demikian halnya, maka akan sejajar dengan teori evolusi itu sendiri, sebuah teori diterima secara universal bukan karena teori itu dapat dibuktikan kebenarannya secara logis dengan bukti yang koheren namun karena memang hanya itulah satu-satunya alternatif, makhluk yang istimewa, jelas-jelas menakjubkan. (Watson, D.M.S. (1929), Adaptation. *Nature*: 124, hlm. 231-4.)

Apa yang dimaksud oleh Watson sebagai 'makhluk yang istimewa' adalah ciptaan Allah. Inilah apa yang oleh para ilmuwan didapati 'jelas-jelas menakjubkan', dan bahkan ilmu pengetahuan pun membuktikan

kebenaran tentang fakta penciptaan. Satu-satunya alasan mengapa Watson menganggapnya menakjubkan adalah caranya dia mengkondisikan dirinya sendiri dalam berpikir. Hal ini berlaku demikian pula pada semua penganut paham evolusi lainnya. Di dalam al-Qur'an, orang-orang semacam ini disebut sebagai berikut:

﴿وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ [النمل: ١٤]

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (**Q.s. an-Naml: 14**).

Di antara berbagai alasan untuk menolak kebenaran ini adalah rasa takabur dan kesombongan, yang mana merupakan bentuk-bentuk dari *ananiyyah* (keakuan/ego). Istilah *ananiyyah* diambil dari kata *ana* yang berarti 'aku'. Yaitu di mana seseorang memandang dirinya dan semua hal yang ada di sekitarnya

tidak tergantung kepada Allah, dan semua sikap dan kelakuannya dari sudut pandang ini adalah keakuan. Tatkala seseorang memandang dirinya tidak tergantung kepada Allah, maka dia akan berpikir bahwa semua kualitas yang ada pada dirinya adalah miliknya sendiri. Akan tetapi, dirinya seutuhnya dan semua hal yang ada padanya adalah kepunyaan Allah. Allah dapat mencabut semua itu kapan saja dikehendaki-Nya. Dalam sebuah ayat, jawaban berikut ini diberikan kepada seseorang yang mengaku-aku bahwa semua miliknya adalah kepunyaannya sendiri:

﴿قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ﴾ [القصص: ٧٨]

"Karun berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang aku miliki.' Dan apakah dia tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripada-

nya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (**Q.s. al-Qashash: 78**).

Keakuan ini mencegah seseorang untuk melihat dengan jernih. Pada diri orang yang terdapat rasa keakuan ini ada pikiran bahwa dirinya melakukan segala hal dengan kekuatannya sendiri. Dia tidak memikirkan kelemahannya dan bahwa dirinya memerlukan Allah. Oleh karena dia telah memandang bahwa dirinya adalah zat yang tidak tergantung kepada Allah, maka tidak ada rasa pertanggungjawaban terhadap orang lain, dan hal ini menumbuhkan sikap sombong.

Kesombongan ini mencegahnya untuk menerima apa yang dipandang benar oleh suara hatinya. Pengakuannya terhadap eksistensi Allah juga akan berarti pengakuan atas adanya dominasi dari Dzat yang jauh lebih unggul dari dirinya sendiri, tunduk kepada-Nya dan menjadi hamba-Nya. Dengan melakukan hal itu, dia akan menyadari bahwa tak ada apa pun yang berasal dari dirinya dan

bahwa dia memerlukan pertolongan Allah dalam segala hal.

Sejauh ini kita telah membicarakan tentang bahaya-bahaya yang dapat muncul dalam diri setiap orang. Adalah suatu kesalahan yang sangat besar bila ada orang yang berpikir bahwa contoh-contoh yang diberikan di sini seolah-olah ditujukan pada pihak ketiga, bukannya ditujukan pada dirinya sendiri. Misalnya, adalah suatu kesalahan yang sangat besar menganggap bahwa perbuatan ingkar sekalipun nurani telah merasa yakin adalah suatu sifat yang khas pada para penganut evolusi saja. Sikap para penganut evolusi yang meremehkan ilmu pengetahuan dalam rangka tidak mau menerima fakta tentang penciptaan hanyalah salah satu bentuk dari keakuan saja. Ada juga orang lain yang tidak mengikuti perintah-perintah Allah meskipun mereka mengatakan bahwa mereka mengakui eksistensi-Nya. Bisa saja mereka berpikir bahwa pikiran-pikiran dan penilaian-penilaian yang mereka buat sendiri lebih benar untuk situasi-situasi tertentu yang sedang mereka alami daripada petunjuk Allah yang diturunkan

kepada seluruh umat manusia di sepanjang zaman. Ini adalah sisi lain dari keakuan. Keakuan ini bisa muncul lebih terbuka pada sebagian orang, dan lebih tersamar pada sebagian lainnya. Baik itu besar maupun kecil, sifat ini dilandasi oleh logika yang sama; ketidakmampuan untuk memahami kekuasaan Allah, keagungan-Nya, dan ketergantungan diri kita kepada-Nya.

Mereka yang Tidak Mengikuti Nurani Disebabkan Kehendak yang Lemah

Jumlah orang-orang yang lemah kehendaknya di tengah-tengah masyarakat cukup besar. Oleh karena mereka tidak berpikir dengan mendalam dan tidak merasakan perlunya untuk menggunakan akal mereka, orang-orang yang lemah ini hanya semata-mata mengejar kebutuhan-kebutuhan, kesenangan-kesenangan, dan hawa nafsunya yang sesaat saja. Sedikit sekali orang yang mengerahkan kemampuannya untuk berpikir mendalam atau berusaha untuk mengembangkan karakter mereka. Untuk menampilkan akhlak mulia yang digambarkan oleh diin, dan untuk menjalani hidup ini sesuai dengan keridhaan

Allah membutuhkan adanya upaya-upaya yang serius dari kemauan di dalam diri. Seseorang harus selalu berpikir, 'Bagaimana agar aku bisa lebih baik lagi?' 'Bagaimana agar aku supaya bisa lebih rendah hati, lebih sabar, lebih penyayang, lebih berhati-hati, dan lebih bijak kepada orang-orang yang beriman?' 'Apa lagi yang bisa kulakukan untuk menjelaskan agama Allah kepada manusia, untuk menyeru mereka kepada perilaku yang baik, keikhlasan, dan kejujuran?' 'Bagaimana caranya agar aku bisa menarik mereka dari kepercayaan-kepercayaan dan perbuatan-perbuatan yang sesat?' 'Bagaimana caranya supaya aku bisa dekat kepada Allah?' Hanya sekadar memikirkan pertanyaan-pertanyaan ini saja tidaklah cukup. Yang lebih penting lagi adalah kemauan yang dikerahkan oleh seseorang untuk mengupayakan hal-hal ini secara berkesinambungan. Seseorang yang hanya mempedulikan mengenai kesenangannya sendiri saja, tidak pernah berkorban, dan tidak peduli dengan kondisi orang-orang di sekitarnya, tak akan pernah melakukan suatu usaha yang diperlukan untuk mempraktikkan apa yang

dikatakan oleh nuraninya. Orang-orang yang kemauannya lemah seperti ini merasakan terlalu sulit untuk melakukan suatu usaha yang nyata untuk menjalani hidup ini dengan Islam, maka mereka pun mengabaikannya atau menunda-nundanya dalam batas waktu yang tak terhingga. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa suatu usaha yang serius disukai oleh Allah:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ [الإسراء: ١٩]

"Dan barangsiapa menginginkan kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia adalah orang yang beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (**Q.s. al-Isra': 19**).

Mereka yang Tidak Mengikuti Nuraninya Karena Tidak Istiqamah

Mengikuti nurani memerlukan suatu keistiqamahan yang mendalam. Seseorang yang tidak memutuskan dengan tekad yang

bulat untuk mengikuti nuraninya dalam segala keadaan bisa saja lemah semangatnya setelah mengalami sedikit cobaan dengan memikirkan bahwa kepentingan-kepentingannya terganggu karena dia telah melakukan pengorbanan, dan dia tidak dapat memperoleh hasil yang diinginkannya yang menurutnya layak dia dapatkan. Dengan demikian menjadi sulitlah baginya untuk mengikuti nuraninya dan dia pun akhirnya menyerah.

Mengikuti nurani tentu akan menuntut adanya pengorbanan. Misalnya, oleh karena nuraninyalah seseorang yang lapar dan dalam keadaan membutuhkan tidak melakukan perbuatan mencuri, namun mencari cara lain yang halal untuk memenuhi kebutuhannya, sekalipun hal ini bisa saja lebih sulit. Dalam keadaan-keadaan yang tampaknya sulit ini, pertama-tama hendaknya perlu dipertimbangkan adanya penghalang yaitu jangan sekali-kali melakukan sesuatu yang tidak akan diperkenankan oleh Allah. Walaupun demikian, bagi orang yang mengikuti nuraninya dia berbuat untuk kepentingan abadinya di akhirat nanti, daripada demi keuntungan

yang cuma untuk beberapa hari saja, dan berperilaku sesuai dengan yang diperkenankan oleh Allah.

Penting untuk dipahami bahwa perilaku yang sesuai dengan nurani haruslah ditampakkan semata-mata murni demi Allah saja. Jika seseorang melakukan apa yang dipandangnya sebagai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nuraninya dengan harapan untuk mendapatkan kompensasi dari manusia lainnya, maka dia akan sering mengalami kekecewaan. Sebaliknya, suatu amal yang sesuai dengan nurani yang dikerjakan dengan harapan untuk mendapatkan pahala dari Allah, akan mendatangkan keuntungan yang mutlak bagi orang itu. Di dalam al-Qur'an, contoh karakter dari seorang yang beriman dilukiskan:

﴿ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ۝٩ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴾ [الإنسان: ٨–١٠]

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami." (**Q.s. al-Insan: 8-10**).

Ber-Islam mau tak mau mensyaratkan adanya beberapa pengorbanan. Oleh karena pengorbanan-pengorbanan seperti ini tidak lumrah di tengah-tengah berbagai masyarakat yang tidak bertakwa kepada Allah, maka penderitaan dan kesengsaraan sudah menjadi hal yang lazim. Di sisi lain, mereka yang mengikuti nuraninya dengan menampakkan keteguhan tekad dengan ketakwaan kepada Allah akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Lagi pula, ini baru kompensasi yang mereka terima di dunia. Allah memberi kabar gembira tentang keindahan yang abadi di akhirat bagi mereka yang

berkorban sekalipun ada hawa nafsu di dalam diri mereka:

"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya

kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakain sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untuk kalian, dan usaha kalian adalah disyukuri (diberi balasan). (**Q.s. al-Insan: 11-22**).

Hendaknya janganlah dilupakan bahwa Allah berjanji untuk menolong hamba-hamba-Nya yang telah menunjukkan keistiqamahan demi meraih keridhaan-Nya, dan bahwa Dia akan melapangkan jalan mereka. Dalam sebuah ayat, Dia menyatakan:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (**Q.s. al-Lail: 5-7**).

Di dalam al-Qur'an, Allah menunjukkan bahwa keistiqamahan adalah suatu perilaku

mulia yang dicintai-Nya. Salah satu ciri utama dari para pemuda yang beriman sebagaimana dikisahkan di dalam Surat al-Kahfi adalah bahwasanya Allah *'telah meneguhkan hati mereka'* (**Q.s. al-Kahfi: 14**). Dalam ayat lainnya, dinyatakan bahwa Allah *'menjadikan mereka (para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman) tetap teguh dalam menyatakan ketakwa-annya'*. Juga di dalam ayat-ayat lainnya, diperintahkan untuk menunjukkan keistiqamahan ini dalam menghidupkan diin. Dalam sebuah ayat dikatakan:

﴿ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴾ [مريم: ٦٥]

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (**Q.s. Maryam: 65**).

Mereka yang Tidak Mengikuti Nuraninya karena Merasa Dirinya Sudah Cukup

Salah satu faktor terpenting sehingga manusia tidak menggunakan nuraninya adalah karena mereka melihat diri mereka sudah merasa cukup dalam segala hal. Misalnya, tatkala ditanyakan tentang keterikatan dan ketaatan mereka terhadap Islam, kebanyakan manusia akan berkata bahwa sudah cukup bila tidak merugikan orang lain dan berusaha untuk menjadi orang yang baik. Akan tetapi, ini benar-benar suatu tipuan. Yang terpenting adalah bagaimana caranya untuk menjadi hamba Allah dan hidup sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Jika manusia tidak melakukan hal ini, hal-hal lain yang dilakukannya akan menjadi tidak berarti dan sia-sia. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ ﴾ [فاطر: ٨]

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik,

(sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." (**Q.s. Fathir: 8**).

Yang membuat seseorang melihat perbuatannya sebagai suatu hal yang baik dan menarik adalah kepercayaannya bahwa penilaiannya sendiri sudah sempurna. Mereka ini adalah orang-orang yang merasa bahwa dirinya baik hati dan dermawan dalam pandangan Allah. Fakta sesungguhnya berbeda sekali dengan apa yang mereka sangka itu. Dalam sebuah ayat dinyatakan bahwa karena manusia merasa dirinya sudah cukup adalah alasan terbesar bagi penyimpangannya dari kebenaran:

﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴾

[العلق: ٦–٧]

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (**Q.s. al-'Alaq: 6-7**).

Secara linguistik makna dari kata *mustaghni* (merasa dirinya sudah cukup) adalah 'tidak punya kebutuhan, sudah puas'. Maknanya ini sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an adalah seseorang yang melihat bahwa kedekatannya kepada Allah, ketakwaannya kepada Allah dan akhirat, amal-amal kebajikan dan kesalehannya sudah cukup dan dengan demikian tidak berjuang untuk meningkatkan lagi. Sebagian besar manusia menyimpang dari jalan Allah karena alasan ini.

Meskipun manusia memandang diri mereka sudah merasa cukup, sesungguhnya di dalam nuraninya mereka mengakui betapa tidak sempurnanya diri mereka, dan bahwa diri mereka gagal dalam mencapai ridha Allah. Inilah sebabnya mengapa mereka menghindari pembicaraan mengenai topik-topik seperti kematian, hari kiamat, dan akhirat. Tatkala ada orang yang mengangkat topik ini, mereka berusaha mengakhirinya karena hal itu 'membuat depresi'. Alasan mengapa mereka menjadi depresi adalah karena mereka mengingkari nuraninya sendiri, dan bila tetap

berkutat pada topik itu menimbulkan rasa gelisah di dalam batin mereka.

Tidaklah mungkin bagi seseorang yang mendengarkan nuraninya untuk merasa bahwa dirinya sudah cukup. Sebaliknya, dia mencari yang lebih baik lagi dan berusaha untuk berbuat yang lebih baik dalam segala hal. Oleh karena nurani manusia senantiasa mengingatkannya akan Hari Hisab. Seseorang yang tahu bahwa kelak dirinya akan dihisab oleh Allah mengenai hidupnya di dunia ini tak akan pernah melihat bahwa amal-amalnya sudah mencukupi. Dia mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Penciptanya dengan sangat seksama. Di dalam al-Qur'an, mereka yang berjuang dengan sungguh-sungguh demi mencapai ridha Allah dan akhirat disebutkan sebagai berikut:

﴿مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ۝١٨ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا﴾ [الإسراء: ١٨-١٩]

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia adalah orang yang beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (**Q.s. al-Isra': 18-9**).

Tak diragukan lagi, sebagaimana telah kami nyatakan di atas, berjuang di jalan Allah dengan perjuangan yang semestinya, hanya mungkin dengan mengikuti nurani. Dalam memahami orang yang jahil, cukuplah ditampilkan karakter 'rata-rata' yang sesuai dengan kecenderungan umum di tengah masyarakat. Banyak orang yang berpikir bahwa mereka sudah cukup saleh selama ini karena mereka tidak berbuat jahat seperti membunuh, memperkosa, atau mencuri. Mereka tidak berpikir bahwa ada ratusan amal-amal saleh dan ibadah ritual yang mereka tunda-tunda

atau abaikan sama sekali. Sekalipun diharamkan, mereka bergosip ria, mereka tidak menjalankan shalat lima waktu, mereka tidak berusaha meningkatkan akhlak perilakunya dan mereka pun tidak bersyukur kepada Tuhan mereka atas karunia dan nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Mereka berlaku tidak adil manakala sesuai dengan tujuan-tujuan mereka, dan berdusta untuk menutup-nutupi kesalahannya. Bahwasanya mereka merasa diri mereka sudah cukup dan tidak takut akan perhitungan di akhirat kelak adalah suatu tanda akan kejahilan dan pendeknya pandangan mereka.

Para nabi dan orang-orang beriman yang disebutkan sebagai teladan di dalam al-Qur'an adalah contoh-contoh terbaik dari mereka yang memiliki tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi. Nabi Yusuf a.s., misalnya, berdoa kepada Allah agar '*mewafatkannya dalam keadaan Islam dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang saleh*' (**Q.s. Yusuf: 101**). Meskipun dia adalah nabi pilihan Allah, berkenaan dengan akhirat dia menun-

jukkan rasa takut dan harap. Orang-orang jahil berbicara seakan-akan mereka sudah yakin bahwa mereka akan masuk ke dalam surga. Kalau mereka terus saja dalam kesombongannya yang buta itu, mereka ada dalam bahaya menghadapi bencana yang mengerikan:

﴿ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ [الزمر: ٥٦-٦٠]

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya terma-

suk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika dia melihat azab 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia) , niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir.' Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (**Q.s. az-Zumar: 56-60**).

Alasan-alasan Mengapa Tidak Mau Mengikuti Nurani

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." (**Q.s. al-Qiyamah: 14-5**).

Setiap orang tanpa ragu mengetahui kebenaran di dalam batinnya; meskipun demikian, dia terus saja mengajukan berbagai alasan dalam hal tidak mengerjakan amal-amal kesalehan. Oleh sebab itulah, dirinya senantiasa berada di dalam keadaan gelisah. Sungguh, ini merupakan beban yang terlalu berat bagi nurani manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk sedangkan dia mengetahui bahwa hal yang demikian itu adalah salah. Kendati demikian, setan membuat amal-amal mereka itu tampak baik dan menunjukkan kepada mereka berbagai cara untuk menutupi telinga-telinga mereka dari suara kebenaran yang berasal dari dalam batin mereka. Padahal ada peluang untuk menjalani hidup yang tentram di dalam benak dan jiwa dengan menerapkan kebenaran, namun orang-orang ini justru memilih jalan yang sukar dengan menutupi nurani mereka. Sementara mengikuti jejak-jejak setan, mereka mengklaim bahwa diri mereka berada di jalan

yang benar, dan mengajukan berbagai alasan untuk berperilaku yang bertentangan dengan Islam. Sebagian dari alasan-alasan itu adalah sebagai berikut:

'Yang penting adalah apa yang ada di dalam hatimu.'

Kebanyakan manusia telah mengembangkan suatu bentuk mekanisme pembelaan diri; nurani mereka tahu mana yang benar, sedangkan nafsu menyeret mereka ke sisi yang salah. Tatkala mereka masih ragu-ragu dalam memutuskan apakah akan melakukan suatu perbuatan yang salah, nafsu segera masuk dan mengajukan berbagai alasan. Dengan mendengarkan nafsu ini, orang tadi merasa lega dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak perlu membuat pertimbangan yang rumit-rumit: apa yang sedang dilakukannya itu cuma masalah sepele; tidak akan berpengaruh; hatinya begitu bersih sehingga tidak akan terpengaruh sehingga dirinya akan tetap menjadi seorang yang baik, selama dia tidak melakukan hal-hal yang 'serius', seperti membunuh atau mencuri.

Inilah alasannya mengapa sebagian besar orang mudah berdusta, bergosip, dan mengolok-olok orang lain. Berdusta tentang suatu hal sama sekali bertentangan dengan nurani seseorang. Akan tetapi, manusia membekap suara dari dalam dirinya yang mengajak kepada kebajikan, dan mereka berusaha meyakinkan nuraninya bahwa perbuatan-perbuatan ini adalah 'kebohongan-kebohongan kecil' dan tidak akan ada pengaruhnya. Sekalipun mereka itu tidak menjalankan ibadah ritual maupun berakhlak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, mereka merasa yakin bahwa diri mereka adalah orang-orang yang sangat baik dan saleh. Perkiraan ini adalah tipuan dan kepalsuan.

Jika seseorang tidak mengikuti nuraninya, tidaklah mungkin baginya untuk berharap mendapatkan ganjaran yang baik di akhirat kelak. Dengan mentalitas 'yang penting hatiku bersih' dia bisa saja diakui sebagai 'orang baik' di dunia ini, namun dia bisa mendapati ganjaran yang tak diharapkannya di akhirat nanti. Islam tidak hanya memerintahkan kepada manusia untuk tidak membu-

nuh, merampok, dsb. Ada banyak amal saleh lainnya yang harus dipraktikkan dan amal-amal buruk yang harus dijauhi. Yang terpenting dari semua itu, Islam memerintahkan kepada manusia agar hanya menjadi hamba Allah semata dan berbakti dalam hidup ini untuk-Nya. Di dalam al-Qur'an, Allah memberi definisi tentang 'orang-orang baik' yang sesungguhnya:

﴿لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ
وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ
وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ﴾

[البقرة: ١٧٧]

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah

beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."
(**Q.s. al-Baqarah: 177**).

Bukannya membandingkan diri mereka dengan para nabi atau 'orang-orang baik' yang sesungguhnya sebagaimana digambarkan pada ayat di atas, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas mereka, kebanyakan orang justru membanding-bandingkan diri mereka dengan orang-orang zalim yang pernah ada di sepanjang sejarah, sambil berkata: 'Aku tidaklah seburuk mereka, sehingga aku tidak layak untuk mendapat hukuman yang sama.' Timbulnya pikiran semacam ini adalah kare-

na kejahilan mereka — dalam hal pengetahuan mengenai Allah dan akhirat. Allah telah menciptakan neraka bertingkat-tingkat. Dengan demikian, setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dulu. Juga adalah suatu fakta bahwa bahkan neraka yang terletak paling ataspun adalah sumber azab yang sangat pedih, yang akan terus berlangsung selamalamanya.

Dengan demikian, mereka yang bilang bahwa 'ini tidak akan berpengaruh' atau 'yang penting adalah apa yang ada di dalam hatiku dan bukannya apa yang aku lakukan' hendaknya memikirkan lagi tentang neraka ini, mempertimbangkan kembali keputusan-keputusan mereka dan menyimak apa yang dikatakan oleh nurani mereka.

'Al-Qur'an Tidak Menyebutkannya.'

Ada suatu kesalahpahaman yang serius yang berlaku di tengah-tengah manusia yang berdampak bahwa jika ada suatu amal tertentu yang secara khusus tidak disebutkan di dalam al-Qur'an, maka itu berarti tidak masalah untuk mengerjakannya atau tidak mengerja-

kannya dengan sengaja. Akan tetapi, tidak melakukan sesuatu yang dipandang benar oleh nurani karena hal itu tidak disebutkan di dalam al-Qur'an, tidak lain adalah suatu kemunafikan. Al-Qur'an memberi semua pengetahuan dasar kepada kita untuk menjalankan diin ini dan mendapatkan keridhaan Allah. Lagi pula, al-Qur'an memerintahkan kita agar mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. Seorang yang bijak dan menggunakan nuraninya secara ikhlas akan berusaha untuk hidup sesuai dengan petunjuk ini.

Misalnya, di dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak membuang-buang waktunya untuk melakukan hal yang sia-sia:

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾
[القصص: ٥٥]

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami

amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas diri kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil'." (**Q.s. al-Qashash:** 55).

﴿وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ﴾ [المؤمنون: ٣]

"Dan orang-orang (beriman) yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (**Q.s. al-Mu'minun: 3**).

Meskipun al-Qur'an bisa saja tidak secara khusus menyebutkan hal-hal apa saja yang dipandang tidak bermanfaat, Allah telah memberikan nurani dan kebijaksanaan kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas untuk memilah-milah apa saja hal-hal yang sia-sia itu dan agar menjauhinya. Setiap orang punya tanggung jawab individu atas hal ini.

Tatkala sedang berada di tengah-tengah orang yang pengetahuannya tentang diin terbatas, seorang yang menggunakan nuraninya tidak akan memulai suatu pembicaraan yang tidak ada manfaatnya, dengan melanggar topik-topik tentang keagungan Allah dan keindahan Islam. Nuraninya pasti akan mengajaknya untuk bercakap-cakap dengan mereka

dengan suatu cara yang paling bermanfaat bagi kepentingan akhirat mereka dan dirinya sendiri. Seorang Muslim hendaknya jangan sekali-kali melakukan hal-hal yang diyakininya tidak ada manfaatnya bagi kepentingan akhiratnya, seperti membaca majalah-majalah yang tidak berguna, menonton acara-acara televisi yang tidak ada nilainya, atau terlalaikan dari mengingat Allah karena mengobrol yang tidak ada juntrungnya.

Pada saat ini, barangkali seseorang kerap mendapati berbagai alternatif yang mana dia harus membuat sebuah pilihan. Dalam situasi yang perlu dipilih itu, orang ini memutuskan dengan nuraninya manakah yang paling benar. Seseorang yang tidak mengikuti nuraninya bisa saja berpikir bahwa berbuat dengan landasan logika 'perbuatan ini tidak diharamkan di dalam al-Qur'an' ada manfaatnya. Akan tetapi, orang seperti ini hendaknya menyadari bahwa jika perbuatan mereka itu tidak dilakukan sesuai dengan apa yang paling mendatangkan keridhaan Allah dengan mendengarkan nurani mereka dan berusaha untuk meneladani Rasulullah saw., maka

mereka bisa menemui nasib yang mengerikan di akhirat nanti. Yang lebih penting lagi, orang-orang ini tidak akan mampu mengajukan alasan-alasan untuk berlindung di sini sementara diri mereka sedang memberikan pertanggungjawaban pada Hari Pengadilan. Sebagaimana dinyatakan di dalam ayat ini, pada hari itu akan dikatakan kepada setiap manusia:

﴿ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ [الإسراء: ١٤]

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu!" (**Q.s. al-Isra': 14**).

﴿ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴾ [غافر: ١١-١٢]

"Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah

menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?' Yang demikian itu adalah karena kalian kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kalian percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (**Q.s. Ghafir: 11-2**).

﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴾ [الملك: ٨-١١]

"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kalian (di dunia) seorang pem-

beri peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatupun: kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (**Q.s. al-Mulk: 8-11**).

'Semua Orang Lain juga Melakukannya.'

Mengikuti mayoritas adalah salah satu kesalahan terbesar dalam hidup ini. Hampir pada alam bawah sadar setiap orang terletak kepercayaan bahwa apa yang dikerjakan oleh mayoritas orang adalah benar.

Akan tetapi, mayoritas orang bisa saja punya pemahaman yang dangkal atau tidak utuh tentang Islam. Mereka bisa saja mengatakan bahwa mereka percaya kepada Allah dan akhirat namun mereka tidak merenungkan makna tentangnya. Mereka menghormati

nilai-nilai agama 'menurut pemahaman mereka sendiri', namun mereka menyatakan penghormatannya itu tidak secara amaliah namun hanya sebatas kata-kata saja. Mereka pikir sebagian besar perintah-perintah Islam mengikat pada masa lalu, namun tidak dapat mengikat pada zaman sekarang. Menurut pemahaman ini, sebagaimana telah kami sebut sebelumnya, seseorang yang memiliki 'hati yang bersih', dan tidak merugikan orang lain sudah cukup bagi mereka sebagai 'orang yang relijius', dan ibadah ritual dapat ditunda hingga usia tua nanti.

Setiap orang di sekitar diri kita bisa saja memiliki pemahaman yang tidak utuh, sehingga tidak lain daripada menipu diri sendiri bila hal ini dijadikan patokan dan tidak berpikir dengan menggunakan nurani. Tidak ada bukti bahwa mayoritas selalu memegang pandangan yang benar dan membuat keputusan yang benar. Sebaliknya, Allah menyatakan di dalam al-Qur'an:

﴿وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾
[الأنعام: ١١٦]

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (**Q.s. al-An'am: 116**).

Dengan demikian, satu-satunya garis pedoman bagi seseorang dalam menjalani hidupnya dan mengamalkan al-Qur'an, haruslah nurani. Seseorang yang beramal menurut arah yang ditunjukkan oleh nuraninya tidak pernah peduli dengan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh mayoritas. Bahkan bila itu berarti dia harus sendirian, dia terus saja menyimak suara dari dalam nuraninya dan mengikuti kitab Allah.

Psikologi mengenai 'mengikuti mayoritas' adalah suatu gambaran yang berbahaya bagi setiap orang. Sekali seseorang memutuskan

untuk berbuat menurut apa yang didiktekan oleh nuraninya, sikap dan pandangan dari orang-orang di sekitarnya hendaknya jangan pernah mempengaruhinya atau menyimpangkannya dari tujuannya. Masing-masing orang dari kita bertanggung jawab untuk mengamalkan apa yang didiktekan oleh nurani dan al-Qur'an. Hendaknya janganlah dilupakan bahwa Allah menguji hamba-hamba-Nya. Orang lain yang berusaha meyakinkan kita untuk membatalkan suatu keputusan yang benar yang telah kita ambil bisa saja adalah kawan karib kita sendiri yang memang Allah pertemukan dengan diri kita untuk menguji keteguhan hati kita. Akan tetapi, di akhirat nanti manusia akan berkata sebagai berikut mengenai kawan-kawan yang seperti ini:

﴿يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِي ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِي ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا﴾ [الفرقان: ٢٨-٢٩]

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman

akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."
(**Q.s. al-Furqan: 28-9**).

'Aku Akan Melakukannya Besok-besok Saja.'

Bagi banyak orang, ibadah ritual seperti pergi haji dan menjalankan shalat lima waktu ditunda-tunda hingga usia tua. Hal ini karena, entah karena memang disengaja atau tidak, mereka pikir bahwa dengan membaktikan diri mereka dalam cara hidup yang islami maka akan membuat diri mereka kehilangan semua kesenangan duniawi. Namun demikian, Allah menyatakan di dalam banyak ayat al-Qur'an bahwa Dia menawarkan kepada orang-orang yang beriman karunia-karunia baik di dunia ini dan di akhirat nanti:

﴿ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن

يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴾ [البقرة: ٢٠٠-٢٠٢]

"Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya." (**Q.s. al-Baqarah: 200-2**).

Dalam rangka agar supaya seseorang menghargai sepenuhnya karunia-karunia Allah, hatinya harus merasa tentram. Seseorang yang hatinya gelisah tidak akan mampu menikmati atau bahkan mengenali rahmat Allah yang tak terhitung yang ada di sekelilingnya. Orang-orang yang berkata 'aku akan mengamalkannya besok-besok,' sesungguhnya mengeta-

hui petunjuk yang benar dan tahu bahwa kalau mereka mulai mengikuti apa yang diperintahkan oleh nurani mereka, maka mereka akan harus mengatur kembali seluruh hidup mereka sesuai dengan itu. Mereka tahu bahwa tatkala mereka mulai mengerjakan shalat secara teratur, suara nurani mereka akan mulai lebih kencang lagi dan mereka pun mulai merasa malu atas perbuatan-perbuatan buruk yang mereka kerjakan. Dalam ayat berikut dinyatakan bahwa shalat membimbing manusia ke arah kebajikan:

﴿ ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ﴾ [العنكبوت: ٤٥]

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan

Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (**Q.s. al-'Ankabut: 45**).

Oleh karena manusia memahami ini, mereka berusaha untuk menghindari tanggung jawab-tanggung jawab yang berkaitan dengan nurani yang ditimbulkan oleh ibadah ritual dengan mencari-cari alasan; 'Kalau aku sudah menikah nanti, kalau aku sudah punya banyak uang, kalau anak-anakku sudah besar,' dsb. Akan tetapi, pada hari perhitungan nanti Allah mengemukakan kepada manusia hal-hal yang telah mereka tunda-tunda dulu:

"Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (**Q.s. al-Qiyamah: 12-3**).

'Menunda-nunda' adalah suatu ciri khas yang ada pada orang-orang yang tidak memikirkan tentang kematian dan betapa dekatnya peristiwa itu. Kita tidak tahu kapan, di mana,

atau bagaimana kita akan mati. Kita semua tahu bahwa kematian tidak hanya terjadi pada orang yang sudah tua saja. Banyak orang dari berbagai usia mati disebabkan oleh berbagai hal, yang kebanyakan terjadi secara mendadak dan tak disangka-sangka. Tatkala sedang membaca buku ini sendirian di dalam rumah Anda sendiri, Anda bisa saja merasa sangat aman; namun runtuhnya loteng, kecelakaan di dalam rumah atau serangan jantung dapat mengakibatkan kematian Anda kapan saja.

Dengan mengetahui hal ini, bagaimana mungkin dengan bebasnya seorang manusia menunda-nunda apa yang diperintahkan oleh nurani? Allah menyatakan bahwa setiap orang tatkala sudah melihat malaikat maut akan merasakan penyesalan yang sangat dalam atas hal-hal yang telah ditunda-tundanya dan dia pun akan berkata, 'Seandainya aku dulu melakukan ini dan itu.' Ini adalah suatu penyesalan yang sangat besar dan tidak mungkin bisa kembali lagi.

"Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku." (**Q.s. al-Furqan: 27-9**).

Bahwasanya Allah tidak segera menghukum perbuatan-perbuatan buruk, juga membuat manusia tertipu dengan pikiran bahwa mereka masih punya banyak waktu untuk bertobat atas apa yang telah mereka kerjakan atau tidak mereka kerjakan. Jika Allah menghukum setiap perbuatan buruk seketika itu juga, tak ada seorang pun yang akan pernah berbuat salah lagi. Akan tetapi, hukuman yang ditangguhkan itu adalah suatu ujian untuk mengetahui siapakah yang akan mengikuti kebajikan, siapakah yang akan bertobat dan

memperbaiki diri, dan siapakah yang tetap terus saja berbuat dosa. Allah memberi kita kesempatan untuk bertobat di dunia ini adalah gambaran dari kasih sayang-Nya yang abadi. Dalam sebuah ayat disebutkan:

﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا﴾ [فاطر: ٤٥]

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (**Q.s. Fathir: 45**).

Manusia hendaknya jangan tertipu oleh fakta bahwa Allah tidak segera memberi balasan atas perbuatan-perbuatan dosa, karena

adalah suatu kepastian bahwasanya mereka akan memperoleh ganjaran yang detil di akhirat. Allah berfirman:

﴿وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾ [المجادلة: ٨]

"Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (**Q.s. al-Mujadalah: 8**).

Orang-orang yang menghindari memikirkan tentang akhirat bisa saja berusaha untuk menenangkan nuraninya dengan berbagai alasan dan kebohongan, namun tak satu pun alasan itu akan diterima pada hari perhitungan. Berdusta kepada diri sendiri bisa saja mendatangkan kedamaian sesaat, dan menolong seseorang untuk lari dari kenyataan, namun hanya untuk waktu yang singkat saja. Walaupun demikian, ada satu hal yang mereka

lupakan, dimana dinyatakan di dalam al-Qur'an:

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَـٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَـٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَـٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ [الروم: ٥٦-٥٧]

"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): 'Sesungguhnya kalian telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kalian selalu tidak meyakininya. Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi." (**Q.s. ar-Rum: 56-7**).

Akhir dari mereka yang menenangkan nuraninya dengan berbagai dalih dinyatakan sebagai berikut:

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّـٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ﴾ [غافر: ٥٢]

"Yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." (**Q.s. Ghafir: 52**).

TEMPAT TINGGAL BAGI MEREKA YANG MENGGUNAKAN NURANINYA DI DUNIA INI DAN DI SURGA

SEBAGIAN besar manusia menganut kepercayaan yang salah bahwa mengamalkan perintah-perintah agama, berkorban, bersikap jujur dan mengikuti nuraninya akan mengakibatkan diri mereka kehilangan keuntungan-keuntungan tertentu. Ini adalah suatu kesalahpahaman yang sangat besar, oleh karena Allah telah menjanjikan suatu kehidupan yang kekal abadi di surga bagi mereka yang menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjalani hidup sesuai dengan itu. Ini adalah keuntungan yang paling besar. Di samping kehidupan yang penuh kejayaan yang kekal

abadi ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman juga akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia ini:

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ [النحل: ٩٧]

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (**Q.s. an-Nahl: 97**).

﴿۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ [النحل: ٣٠]

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan

oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." (**Q.s. an-Nahl: 30**).

Kemakmuran Materi dan Spiritual

Di dunia ini, Allah memberikan kemakmuran baik yang bersifat material dan spiritual kepada orang-orang yang beriman. Adalah suatu kesalahpahaman bahwa orang-orang yang beriman senantiasa hidup dalam kemiskinan di dunia ini. Akan tetapi, banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menunjukkan kemakmuran dan kekuasaan yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang beriman di sepanjang sejarah. Misalnya, Dia telah memberikan kerajaan yang sangat besar kepada Nabi Sulaiman, Nabi Dawud, Nabi Yusuf, Nabi Zulkarnain, dan Nabi Ibrahim, semoga kesejahteraan atas mereka semua.

Sedangkan kepada utusan terakhir Allah untuk seluruh umat manusia, Nabi Muhammad saw., Allah berfirman:

"Dan bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?" (**Q.s. adh-Dhuha: 8**).

Walaupun demikian, kekayaan tidaklah terlalu penting. Nabi Muhammad saw. adalah sebaik-baik manusia dalam hal berbakti kepada Allah dan semangat dalam ber-Islam, dan kekayaan yang dimiliki beliau lebih besar daripada kekayaan materi apa pun, oleh karena kekayaan spirituallah yang membuat beliau bersyukur atas berbagai rahmat Allah, penuh harap atas surga-Nya dan sangat takut akan siksa-Nya, sehingga menyingkirkan semua pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Dengan kata lain, hati beliau begitu murni sehingga beliau tidak pernah merasakan kehilangan keuntungan-keuntungan yang bersifat duniawi atau merasa rugi karenanya.

Kekayaan, kejayaan, dan keindahan adalah karakteristik-karakteristik surga. Untuk mengingatkan mereka tentang surga dan meningkatkan gairah mereka terhadapnya,

Allah memberikan kepada manusia sejumlah tertentu kekayaan dan kemegahan di dunia ini. Sama benarnya juga bahwa Allah bisa saja menguji manusia yang lainnya dengan menahan kekayaan darinya. Orang yang benar keimanannya paham bahwa Allah memberikan karunia sebanyak yang dikehendaki-Nya kepada siapa saja yang memang dikehendaki-Nya, dan mereka sudah merasa ridha dengan apa yang mereka miliki. Karena mereka memikirkan akhirat, tak ada suatu hal apa pun yang mengkhawatirkan mereka dalam kehidupan dunia yang singkat ini. Dalam semua keadaan, mereka bersyukur kepada Allah dan sangat rakus akan akhirat. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

﴿ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ﴾ [الرعد: ٢٦]

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (**Q.s. ar-Ra'd: 26**).

Rahmat terpenting yang dikaruniakan Allah kepada orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya adalah kekayaan ruhani. Sebagai balasan karena telah menggunakan nuraninya dan berjuang untuk mencapai keridhaan Allah, orang-orang ini tidak akan merasakan duka cita di dalam hati mereka. Mereka merasakan aspek-aspek yang damai dan aman dari kejujuran dan keikhlasan. Oleh karena mereka tidak takut dan tidak takzim kepada siapapun kecuali Allah, mereka tidak mengalami perasaan-perasaan seperti duka cita, khawatir, dan takut. Karena mereka tidak punya ambisi-ambisi, perasaan-perasaan iri dengki, dan mementingkan diri sendiri yang sifatnya keduniaan, maka mereka merasa bahagia, santai, dan gembira.

Dalam banyak ayat-ayat-Nya, Allah menyebutkan orang-orang yang sukses:

﴿وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ [الحشر: ٩]

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (**Q.s. al-Hasyr: 9**).

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ﴾
[الأعلى: ١٤-١٥]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." (**Q.s. al-A'la: 14-5**).

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
[الجمعة: ١٠]

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung." (**Q.s. al-Jumu'ah: 10**).

Orang-orang yang menggunakan nuraninya hanya dapat merasa nyaman berada di tengah-tengah kumpulan orang-orang yang punya tabiat yang sama. Seseorang untuk

dapat berkawan dengan orang lain, maka orang tadi harus suka pada perilaku dan karakternya. Nurani hanya dapat merasa nyaman dengan perbuatan-perbuatan yang berlandaskan nurani pula. Keputusan-keputusan, tingkah laku, dan pembicaraan dari orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya senantiasa membuat jauh dari Allah. Seseorang yang berjuang untuk mendekat kepada Allah menghindari suasana yang seperti itu dan berkeinginan untuk berada di tengah-tengah suasana yang diridhai oleh Allah. Ini adalah perintah Allah:

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا﴾ [الكهف: ٢٨]

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua mata-

mu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (**Q.s. al-Kahfi: 28**).

Oleh karena orang yang menggunakan nuraninya punya cita-cita yang sangat tinggi untuk mendapatkan surga, dia pun berusaha menciptakan suasana yang mirip dengan surga di dunia. Dia berbicara dengan orang-orang yang beriman sebagaimana dia berbicara dengan orang-orang di surga; dia memandang mereka seakan-akan sedang memandang rahmat-rahmat di surga; dia tidak akan mengucapkan kata-kata yang tidak akan diucapkannya di surga, dan dia pun tidak memikirkan hal-hal yang keji. Dan demikian pula karena surga adalah tempat yang benar-benar bersih secara sempurna baik secara material dan spiritual, dia pun menjaga kebersihan sebaik mungkin di dunia ini. Dia berusaha menghilangkan semua faktor yang

tidak akan ada di surga — faktor-faktor yang jadi ciri khas neraka.

Dengan mengikuti nuraninya, berarti seseorang sedang bersiap-siap untuk menjalani hidupnya di surga dan mendidik dirinya sendiri untuk layak masuk surga. Dalam sebuah ayat, Allah menyatakan bahwa mereka yang beramal saleh maka berarti sedang mempersiapkan tempatnya di dalam surga:

﴿مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ﴾ [الروم: ٤٤]

"Barangsiapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." (**Q.s. ar-Rum: 44**).

Allah memberikan kabar gembira tentang surga, tempat tinggal mereka yang sesungguhnya setelah mati nanti, kepada orang-orang yang menggunakan nuraninya yang telah dilengkapi-Nya dengan keindahan jasmani dan ruhani di dunia ini. Surga adalah

tempat berkumpul bagi mereka yang punya tingkatan nurani tertinggi, yang senantiasa mengikuti suara yang mengarahkan mereka kepada jalan yang benar di sepanjang zaman. Di surga tak ada pembicaraan, pandangan, atau tingkah laku yang bertentangan dengan nurani. Suasana di surga akan diliputi dengan kegembiraan dan kebahagiaan dari mereka yang telah mendapatkan pahala sesuai dengan amal terbaik yang dulu mereka lakukan dan suasana ini akan berlangsung untuk selama-lamanya. Keindahan surga ini diceritakan dalam Q.s. Ya Sin:

﴿فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ إِنَّ أَصْحَـٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى
شُغُلٍ فَـٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَـٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ
مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَـٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾
سَلَـٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ﴾ [يس: ٥٤-٥٨]

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kalian tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kalian

kerjakan. Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (**Q.s. Yasin: 54-8**).

TEMPAT TINGGAL BAGI MEREKA YANG TIDAK MENGIKUTI NURANINYA

TELAH kami sebutkan tadi bahwa ada suatu keyakinan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat bahwa mengikuti nurani akan mengganggu kepentingan-kepentingan pribadi seseorang. Mereka yang meyakini hal ini berpikir bahwa dengan tidak mengikuti nurani mereka, mereka dapat memuaskan hasrat dan keinginan mereka, menjaga kepentingan-kepentingan mereka, dan dengan begitu akan mendapatkan keuntungan. Ini adalah salah satu kesalahpahaman terbesar mereka, sebagaimana sesungguhnya mereka telah rugi baik di dunia dan di akhirat

diakibatkan oleh keyakinan yang menyimpang ini.

Nurani ada di bawah kendali Allah dan sama sekali di luar jangkauan kontrol manusia. Apa pun keputusan yang dibuat manusia, nuraninya tak pernah membiarkannya dan senantiasa mengatakan apa yang benar kepadanya. Mendengarkan kebenaran pada satu sisi, dan tidak mengikutinya pada sisi lain, menimbulkan suatu 'kepiluan nurani' yang sangat besar. Rasa 'kepiluan nurani' ini tidak seperti berbagai rasa duka cita lainnya. Ini adalah suatu rasa duka cita yang telah Allah turunkan sebagai balasan kepada manusia atas apa yang telah dia kerjakan dan juga sebagai suatu kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan tentang tiga orang yang menderita karena mereka tidak mengikuti nuraninya. Kerisauan duniawi mereka mencegah mereka untuk menyertai kaum muslimin berangkat dalam suatu pertempuran. Mereka benar-benar sangat menyesal, hampir-hampir tak kuat lagi menanggung kesedihannya, dan

berkali-kali mohon ampun dengan sepenuh keikhlasan.

﴿ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ [التوبة: ١١٨]

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat untuk lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (**Q.s. at-Taubah: 118**).

Di dalam al-Qur'an, salah seorang dari mereka yang kepiluan nuraninya telah disebutkan sebagai contoh adalah Nabi Yunus a.s.,

seorang utusan Allah yang terpuji. Nabi Yunus meninggalkan kaumnya tatkala mereka tidak mau mendengarkannya. Tak lama kemudian, setelah mengalami kedukaan yang sangat besar, beliau pun paham bahwa adalah suatu kesalahan karena telah meninggalkan kaumnya itu; dia pun merasakan penyesalan yang mendalam dan mohon ampun kepada Tuhannya. Allah pun menerima tobatnya dan mengirimkannya ke suatu kaum yang lain sebagai utusan-Nya. Hal ini dikisahkan dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an:

﴿ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴾

[الأنبياء: ٨٧–٨٨]

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka

dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (**Q.s. al-Anbiya': 87-8**).

﴿ فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴾ [القلم: ٤٨-٤٩]

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada di dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan terhina."
(**Q.s. al-Qalam: 48-9**).

Perlu dikemukakan di sini bahwa kedua contoh di atas adalah mengenai orang-orang beriman yang bertobat karena nurani mereka terasa pilu, dan telah diselamatkan. Contoh-contoh ini memperlihatkan kepada kita bahwa agar supaya seorang manusia mendapatkan kedamaian, diharuskan baginya untuk mengikuti nuraninya dan kembali kepada Allah di dalam pertobatan tatkala dia berbuat salah. Mereka yang berbuat sebaliknya akan merasakan kesedihan dan kecemasan yang besar di sepanjang hidupnya.

Meskipun demikian, banyak juga orang yang sekalipun nurani mereka telah terasa pilu, tetap saja menolak kebajikan. Mereka berupaya menenangkan suara di dalam batinnya dengan menunda-nunda, mengemukakan alasan-alasan atau 'menenangkan diri mereka sendiri'. Di dalam al-Qur'an, Allah menggambarkan kedukaan di dalam batin dan kehampaan ruhaniah yang dirasakan oleh seseorang yang tidak mengikuti nurani mereka, dan mereka yang hatinya tidak peka terhadap Islam:

﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾
[الحج: ٣١]

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (**Q.s. al-Hajj: 31**).

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ [الأنعام: ١٢٥]

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberinya hidayah, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah

menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (**Q.s. al-An'am: 125**).

Di samping kedukaan di dalam batin, jiwa-jiwa mereka pun tidak pernah merasa puas. Bahkan andaikata mereka mendapatkan keuntungan terbesar yang dapat mereka peroleh dari sudut pandang duniawi, mereka tidak terpuaskan dengan itu. Mereka selalu saja merasa kurang dan tidak cukup. Oleh karena Allah telah menciptakan jiwa manusia sedemikian rupa sehingga jiwa itu hanya dapat terpuaskan dengan mengikuti nuraninya dan mendapatkan keridhaan Allah. Sebuah ayat berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴾ [الرعد: ٢٨]

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."
(**Q.s. ar-Ra'd: 28**).

Demikianlah bahwa seseorang yang menggunakan nuraninya senantiasa dikelilingi oleh

orang-orang yang menggunakan nuraninya pula, seorang yang jahat terkutuk juga di kelilingi oleh orang-orang yang jahat pula, mengikuti jejak-jejak setan. Mereka yang tidak mengamalkan kebenaran sekalipun mereka sudah tahu tentang itu, mereka yang tidak mau berkorban, mereka yang berbuat zalim, mereka yang dengki, mereka yang mengolok-olok orang lain, mereka yang sombong, dan mereka yang melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk semacam itu akan mendapatkan perlakuan yang sama sebagai balasannya. Perilaku seperti itu akan menciptakan suasana yang sangat meresahkan pada diri setiap orang. Manusia tidak bisa tahu perlakuan apa yang diharapkan dari satu sama lain. Tak pernah bisa ada persahabatan sejati, kesetiaan atau saling pengertian, dan bahkan pengorbanan diri pun tak pernah tampak.

Dengan demikian, mereka hidup dalam suasana neraka baik secara jasmani dan ruhani. Kadang-kadang mereka bahkan tidak dapat memahami alasan duka cita yang mereka rasakan. Sebagai suatu hukuman dari Allah karena tidak mengikuti nurani mereka,

mereka menjalani suatu kehidupan yang tidak memuaskan, resah, dan tidak menyenangkan. Ini hanyalah kesedihan yang mereka derita di dunia. Kesedihan abadi yang bisa saja mereka temui di akhirat akan lebih mengerikan dan dahsyat bila dibandingkan dengan kesedihan di dunia ini. Ganjaran yang akan diberikan kepada mereka yang berbuat jahat di dunia ini dinyatakan sebagai berikut di dalam al-Qur'an:

"Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya." (**Q.s. al-Fajr: 25-6**).

Sebagaimana halnya orang-orang yang menggunakan nuraninya mempersiapkan tempat mereka di surga, demikian pula halnya orang-orang yang jahat mempersiapkan tempat mereka di neraka, namun mereka tidak menyadarinya:

﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ
الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ
بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ
يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ
ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ [العنكبوت: ٥٣-٥٥]

"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka): 'Rasailah pembalasan dari apa yang telah kalian kerjakan."
(**Q.s. al-'Ankabut: 53-5**).

CONTOH-CONTOH MEREKA YANG MENDAPAT PETUNJUK YANG BENAR DI DALAM AL-QUR'AN

JIKA ditanya, sebagian besar manusia akan mendefinisikan diri mereka sebagai orang-orang yang sangat menggunakan nuraninya. Akan tetapi, mengenai masalah nurani ini, sebagaimana halnya dalam semua masalah lainnya, satu-satunya kriteria adalah al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, Allah mengaitkan banyak kejadian dan percakapan-percakapan dari umat-umat pada zaman dulu. Dalam tiap-tiap kejadian ini terdapat peringatan dan contoh-contoh bagi manusia. Contoh terbaik bagi manusia yang menggunakan nuraninya sepenuhnya adalah dari

Rasulullah saw. Di dalam ayat-ayat-Nya, Allah berfirman:

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا﴾

[الأحزاب: ٢١]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (**Q.s. al-Ahzab: 21**).

Di dalam ayat-ayat lainnya, Allah menjadikan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Isa a.s. sebagai teladan:

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ [الزخرف: ٥٩]

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israel." (**Q.s. az-Zukhruf: 59**).

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ﴾ [الممتحنة: ٤]

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia."
(**Q.s. al-Mumtahanah: 4**).

Allah menyatakan di dalam Surat Yusuf bahwa kisah-kisah dari para rasul itu adalah suatu peringatan bagi umat manusia:

﴿لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ [يوسف: ١١١]

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai

petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (**Q.s. Yusuf: 111**).

Dengan alasan inilah, setiap orang yang membaca al-Qur'an harus membandingkan perilaku dan perbuatan mereka dengan perilaku dan perbuatan para rasul tadi dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyamai seperti mereka.

Perlu dijelaskan bahwa ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan para rasul itu adalah wahyu Ilahi, bukan nurani semata. Meskipun demikian, kita bisa membuat suatu analogi antara wahyu Ilahi dari para rasul itu dan nurani kita sendiri. Keduanya adalah ilham dari Tuhan dan tidak dapat diabaikan atau tidak dipatuhi. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa nurani kita tidak pernah bertentangan dengan wahyu Tuhan.

Di dalam al-Qur'an, orang-orang selain para rasul juga dijadikan teladan sebagai orang-orang yang menggunakan nuraninya dan memiliki ketakwaan. Maryam, ibu Nabi 'Isa, Asiyah istri Fir'aun Mesir, dan para tukang sihir yang menaati Nabi Musa a.s. sekalipun mereka harus ditindas oleh Fir'aun,

adalah sebagian contoh dari orang-orang saleh yang seharusnya kita tiru.

Seruan Nabi Nuh a.s. kepada Islam

Para nabi menghabiskan hidup mereka untuk menerangkan agama yang benar dengan kesabaran dan keteguhan yang besar, tanpa berkompromi dalam keadaan apa pun. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Nabi Nuh a.s. menyeru kaumnya siang dan malam ke jalan Allah, sambil memberi peringatan kepada mereka tentang siksa-Nya. Dia tidak lemah menghadapi ejekan dan penindasan dari mereka.

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۝٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِيٓ
إِلَّا فِرَارًا ۝٦ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟
أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟
ٱسْتِكْبَارًا ۝٧ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ۝٨ ثُمَّ إِنِّيٓ
أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۝٩ فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟
رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا﴾ [نوح: ٥-١٠]

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang; maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan; kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'
(**Q.s. Nuh: 5-10**).

Nabi Nuh a.s. telah melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan nuraninya. Seruannya kepada kaumnya siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan memperlihatkan betapa serius dan ikhlasnya komitmen beliau.

Jawaban dari kaumnya disebutkan di dalam al-Qur'an:

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ﴾ [القمر: ٩]

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh. Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'." (**Q.s. al-Qamar: 9**).

Sebagai jawaban atas kedurhakaan mereka, Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh a.s.:

﴿وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۝٣٦ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ﴾ [هود: ٣٦-٣٧]

"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman

(saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (**Q.s. Hud: 36-7**).

Nabi Nuh a.s. telah menyampaikan risalah ini kepada kaumnya hingga pertolongan Allah tiba. Beliau tidak pernah menyerah untuk menerangkan agama sekalipun menghadapi berbagai kesulitan. Ini tentu saja membutuhkan kesabaran yang sangat besar. Semua nabi yang disebutkan di dalam al-Qur'an telah menyeru kaumnya kepada Islam dengan keteguhan dan kesabaran yang sama. Allah telah memberikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh ini kebijaksanaan, pengetahuan, dan ucapan yang teguh. Sementara penyampaian risalah ini oleh masing-masing nabi itu adalah sarana turunnya hidayah bagi orang-orang yang beriman, hal ini sekaligus juga menyingkapkan kebohongan-kebohongan dari orang-orang kafir. Melalui para rasulnya, Allah telah melontarkan yang

haq (kebenaran) ke atas kebathilan dan menghancurkan kebathilan itu dengannya. Dalam sebuah ayat, hukum Ilahi ini diterangkan:

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ﴾ [الأنبياء: ١٨]

"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." (**Q.s. al-Anbiya': 18**).

Nabi Ibrahim a.s. Sendiri Adalah Suatu *'Umat'*

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾ [النحل: ١٢٠-١٢٢]

"Sesungguhnya Ibrahim sendiri adalah suatu umat yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan seorang yang hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan); (lagi pula) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (**Q.s. an-Nahl: 120-22**).

Tatkala berjuang melawan orang-orang kafir, Nabi Ibrahim a.s. ketika itu sendirian. Tak ada seorang pun di sekitarnya yang membantu dan mendukung beliau baik secara fisik atau spiritual. Kendati demikian, beliau tetap pantang menyerah hingga sampai pada suatu titik di mana orang-orang yang durhaka itu ingin membakarnya hidup-hidup, hanya karena beliau menyampaikan kebenaran kepada mereka. Allah dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas menolong Nabi Ibrahim a.s. dari kematian yang menyiksa itu, dan melindunginya dari musuh-musuhnya.

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,' mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang merugi." (**Q.s. al-Anbiya': 68-70**).

Nabi Ibrahim adalah seorang teladan tentang ketaatan dari para nabi kepada Allah dan keteguhan hati mereka di jalan Allah. Allah melukiskan tentang beliau dengan ayat '*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun*' (**Q.s. at-Taubah: 114**). Beliau adalah seorang yang sangat arif dan bijaksana serta sangat berhati-hati, dan tentu Allah akan menolong hamba-

hamba-Nya yang memperlihatkan kualitas-kualitas seperti ini.

Semua utusan Allah telah memperlihatkan kualitas-kualitas yang paling unggul dan mengagumkan. Tentang Nabi Yahya a.s., Allah menyebutkan di dalam al-Qur'an:

"(Kami berikan kepadanya) ...rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan dia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong lagi durhaka."
(**Q.s. Maryam: 13-4**).

Sebutan-sebutan ini merupakan implikasi betapa Nabi Yahya a.s. begitu jernih nuraninya sehingga tidak punya kecenderungan untuk berbuat durhaka sedikit pun kepada Allah.

Maryam

Maryam r.ha., yang telah melahirkan Nabi Isa a.s. tanpa seorang ayah dengan firman Allah '*Kun* (Jadilah!),' adalah seorang perempuan beriman yang salihah yang dijadikan teladan di dalam al-Qur'an bagi semua perempuan di dunia ini. Maryam telah dibesarkan dengan penuh perhatian dan seksama, dan '*tumbuh sehat dan cantik*' (**Q.s. Ali 'Imran: 37**). Dia memiliki karakter dan perilaku yang luhur yang jarang terlihat pada zaman kita sekarang ini. Di dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa Allah telah memilih Maryam di atas semua perempuan lainnya:

﴿وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ [آل عمران: ٤٢-٤٣]

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau, mensucikan engkau dan melebihkan engkau atas segala perempuan di dunia (yang semasa denganmu). Hai

Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." (**Q.s. Ali 'Imran: 42-3**).

Salah satu aspek paling mengagumkan dari Maryam yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah kewaspadaannya terhadap kesuciannya. Ini bukan karena tradisi, kebiasaan, atau adat masyarakatnya, namun karena ketaatannya kepada Allah dan begitu menjaga perintah-perintah-Nya.

Kehamilan Maryam yang mengandung Nabi Isa a.s. dan ketika dia melahirkannya dikisahkan dengan rinci di dalam al-Qur'an. Malaikat Jibril datang kepada Maryam membawa kabar gembira mengenai seorang anak laki-laki yang kepadanya Allah telah meniupkan ruh-Nya. Ini adalah anugerah terbesar dari Allah kepada Maryam, karena anak laki-laki ini akan menjadi seorang nabi.

Melahirkan anak sendirian dengan pertolongan dan perlindungan Allah, Maryam telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia ketika dia kembali kepada kaumnya, dengan memperlihatkan karakter yang kuat. Dia dan keluarganya dikenal sebagai orang-

orang yang saleh, suci, dan terpercaya di kota tempat tinggal mereka. Tatkala Maryam, setelah sekian lama, kembali kepada kaumnya dengan menggendong seorang bayi, dia mendapati semua orang dari kaumnya memusuhinya. Ada beberapa orang yang tidak percaya bahwa Nabi Isa a.s. adalah kabar gembira bagi Maryam dari Allah, dan mereka mencacinya dan berusaha untuk menyakitinya.

Oleh karena Maryam berbuat sesuai dengan keridhaan Allah, dan bukannya untuk mendapat persetujuan dari manusia, dia tidak terpengaruh oleh pendapat umum. Bagaimanapun, di kalangan masyarakat jahiliyah ada banyak orang yang — hanya karena ada reaksi yang mungkin dapat mereka picu dari orang lain — terlepas dari nuraninya, tidak mengerjakan sholat dan ibadah-ibadah lainnya, dan menganggap remeh apa yang diharamkan dan yang dibolehkan.

Allah memerintahkan kepada Maryam untuk tidak berbicara kepada siapapun agar supaya dirinya tidak jatuh ke dalam tuduhan-tuduhan dari kaumnya, dan agar menyatakan bahwa dia telah bersumpah untuk puasa bicara.

ra. Tak lama setelah itu, Allah mendatangkan mukjizat yang menyebabkan semua caci maki itupun berhenti. Nabi Isa a.s., yang masih berupa bayi di dalam buaian, mulai berbicara dan menerangkan kepada mereka mewakili ibunya.

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' Berkata Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.' (**Q.s. Maryam: 29-33**).

Demikianlah, Maryam telah didukung dengan cara terbaik dalam menghadapi kaumnya dengan sebuah mukjizat dari Allah. Kisahnya ini memperlihatkan karakter yang

kuat dan berani dari seseorang yang sepenuh hatinya berbakti kepada Allah.

Istri Fir'aun

Asiyah r.ha. adalah istri Fir'aun yang berkuasa atas Bani Israil di Mesir pada masa Nabi Musa a.s. Perempuan salihah ini menikah dengan seorang laki-laki yang di dalam sejarah tercatat sebagai salah seorang yang paling menindas di dunia ini. Asiyah r.ha. mendapat kehormatan untuk dikenang di antara orang-orang Islam paling unggul dalam sejarah. Karakternya dijadikan contoh bagi orang-orang beriman di dalam al-Qur'an:

"Dan Allah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ..." (**Q.s. at-Tahrim: 11**).

Sebagai istri sang Fir'aun mestinya dia menikmati status tertinggi dan memiliki akses tak terbatas atas kekayaan dan kemakmuran, sementara orang-orang yang menentang suaminya hidup dalam keadaan sengsara dan takut akan hukuman yang kejam atau kematian. Namun Asiyah r.ha. tidak tergoda oleh gelimang kekayaan maupun takut akan

kemurkaan suaminya. Al-Qur'an mengisahkan kepada kita:

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas." (**Q.s. Yunus: 83**).

Asiyah r.ha. tinggal di rumah yang sama dengan orang yang kejam ini beserta konco-konconya. Dia juga tahu bagaimana suaminya ini menindas orang-orang yang berkata, bahwa mereka beriman kepada Allah. Dalam suasana yang demikian itu, tatkala orang-orang beriman begitu tertindas, dia berserah diri ke dalam agama yang benar yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. Nuraninya membenarkan

adanya Allah dan bahwasanya semua kepercayaan yang berlaku di seantero Mesir adalah bathil. Janganlah dilupakan bahwa dia memiliki kekayaan dan harta benda yang tak terbatas. Walaupun demikian, dia berpaling dari kesenangan-kesenangan itu dan masuk ke dalam agama Allah. Terlalu sering kita melihat orang yang baru punya sekeping saja dari kekayaan dan harta benda seperti yang dimiliki Asiyah r.ha. ini, namun sudah terlalu sombong dan melampaui batas. Kelakuan mereka itu bisa dijadikan perbandingan yang baik untuk membantu kita memahami nilai dari perempuan salihah ini.

Doa istri Fir'aun di dalam al-Qur'an sebagaimana disampaikan oleh Allah adalah sebuah ungkapan keikhlasannya. Dia memohon kepada Allah surga-Nya dengan melepaskan sepenuhnya kekayaan yang dimilikinya:

﴿وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

[التحريم: ١١]

"Dan Allah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, tatkala dia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim'."
(**Q.s. at-Tahrim:11**).

Penting untuk disimpan baik-baik di dalam benak kita bahwa di dalam al-Qur'an, tak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Semua rasul dan semua orang yang bertakwa yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai teladan oleh Allah memiliki kualitas-kualitas unggul yang sama. Karakteristik umum dari orang-orang ini adalah kepatuhan mereka yang sepenuh hati kepada Allah. Sebagai hasilnya, akhlak dan karakter yang baik ditampilkan sebagai sebuah teladan untuk dunia.

CONTOH-CONTOH ORANG YANG SESAT

DI SAMPING orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah dikarenakan keikhlasan mereka, al-Qur'an juga menceritakan kepada kita tentang orang-orang yang tidak mengikuti nurani mereka. Penting sekali disadari sewaktu membaca contoh-contoh ini bahwasanya perilaku semacam ini banyak buktinya pada zaman sekarang sebagaimana pada masa lampau.

Fir'aun

Fir'aun hidup pada masa Nabi Musa a.s. diutus dan sering disebut di dalam al-Qur'an sebagai seorang yang sangat ingkar. Kami memang memilihnya untuk dijadikan contoh

karena sifat-sifat yang dimilikinya dan sikap serta perilaku yang ditampilkannya sangat umum dijumpai pada masyarakat zaman sekarang. Pendekatan yang paling tulus adalah dengan melihat ciri-ciri ini di dalam diri kita sendiri, sebagaimana pula halnya pada diri orang-orang yang kita kenal atau dengar tentangnya atau kita lihat di televisi. Di atas semua itu, kita perlu berusaha keras untuk memperbaiki ciri-ciri negatif ini.

Kekejaman Fir'aun

Salah satu ciri-ciri mendasar Fir'aun yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah kekejamannya. Dia memberikan tekanan yang sangat berat kepada suatu kelompok tertentu (khususnya Bani Israil) di antara rakyatnya, bahkan lebih jauh lagi hingga membunuh anak-anak mereka.

﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ [القصص: ٤]

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (**Q.s. al-Qashash: 4**).

Dengan tujuan satu-satunya untuk mempertahankan kekuasaannya dan mencegah semua kemungkinan gerakan-gerakan oposisi pada masa depan, Fir'aun bukan hanya membantai anak-anak laki-laki namun juga bayi-bayi laki-laki.

Perintah yang diturunkan oleh Fir'aun didasarkan atas kekejaman ini tak lain adalah sebuah contoh historis dari suatu jenis kelakuan yang pada hari ini pun kita sudah menjadi terbiasa dengannya. Semua mentalitas yang berdasarkan pengingkaran dan kesewenang-wenangan jika perlu bisa saja membantai anak-anak dan kaum perempuan, mencetuskan peperangan dan menjatuhkan bom-bom kepada ribuan orang yang tak bersalah hanya untuk mempertahankan negeri

mereka. Tujuan mereka adalah dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan dan kekuasaan mereka sendiri, dengan segala cara, tanpa menghiraukan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya.

Jika manusia hidup tanpa mengindahkan penilaian Allah atas perbuatan-perbuatannya, tak ada yang dapat menghentikannya untuk melanggar batas-batas kekejaman, menyakiti orang lain, membuat keputusan-keputusan yang menimbulkan banyak korban jiwa. Contoh tentang Fir'aun ini adalah salah satu yang menggambarkan tujuan-tujuan paling ekstrem dari kekejaman, namun masih dipraktikkan pada hari ini, sekalipun dengan metode-metode yang berbeda.

Kesombongan Fir'aun

Fir'aun makin sombong karena kekuasaan dan kejayaan yang digenggamnya, dan pada puncak kedurhakaannya kepada Allah, dia bahkan sampai berani menyatakan dirinya sendiri sebagai tuhan. Dia membuat rakyatnya menanggung penderitaan yang tak terperikan, dan terlalu berlebih-lebihan dalam menjaga kekuasaannya, yang mana hal itu

adalah satu-satunya hal terpenting baginya. Pada titik inilah, Allah mewahyukan kepada rasul-Nya Nabi Musa a.s., '*Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas*' (**Q.s. Tha Ha: 24**), dan Dia mengutus beliau kepada Fir'aun sebagai pemberi peringatan.

Kesombongan Fir'aun yang makin menjadi-jadi dan perbuatannya yang sudah melampaui batas ini disebutkan pada ayat-ayat berikut:

﴿اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۝٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝٤٤ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَن يَطْغَىٰ ۝٤٥ قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ [طه: ٤٣-٤٦]

"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.' Berkatalah mereka berdua (Musa dan Harun), 'Ya Tuhan kami sesungguhnya kami khawatir bahwa

dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman, 'Janganlah kalian berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku ikut mendengar dan melihat'."
(**Q.s. Tha Ha: 43-6**).

Demikianlah, Fir'aun diajak ke jalan yang benar secara pribadi oleh utusan Allah ini sendiri. Akan tetapi, bukannya berubah menjadi baik, hal ini justru membuatnya makin marah dan durhaka. Alasan yang melandasi kemurkaannya adalah kesombongannya karena kekuasaan politik dan militer yang ada dalam genggamannya dan ketakutannya akan kehilangan kedudukannya. Di dalam al-Qur'an, kebanggaan Fir'aun pada dirinya sendiri dan hinaannya kepada utusan Allah dikisahkan sebagai berikut:

﴿وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kalian tidak melihatnya? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"
(**Q.s. az-Zukhruf: 51-2**)

Ada taktik psikologis penting yang tersirat di balik ucapannya ini. Pertama-tama, dia mengajukan beberapa pertanyaan kepada rakyatnya yang akan membuat mereka mengakui kekuasaannya. Pernyataan '*bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kalian tidak melihatnya?*' menunjukkan alasan utama atas kesombongannya terhadap hal-hal yang dimilikinya. Dalam terusan ayat tadi, Fir'aun menunjuk kepada Nabi Musa a.s., yang adalah utusan Allah, sebagai 'orang

ini' dan menggambarkannya sebagai 'hina'. Suatu perbandingan yang menarik dapat dibuat di sini antara Fir'aun dengan setan. Tatkala setan diperintahkan untuk bersujud kepada Adam a.s., dia pun mendurhakai perintah Allah dan menyatakan bahwa dirinya lebih unggul daripada Nabi Adam a.s.

﴿ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴾ [الأعراف: ١٢]

"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?' Menjawab Iblis, 'Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'." (**Q.s. al-A'raf: 12**)

Ini menunjukkan betapa kesombongan telah benar-benar menutupi akal sehat. Setan dulu dapat berkomunikasi langsung dengan Allah dan paham akan keesaan-Nya dan hak tunggal-Nya untuk disembah dan ditaati, namun demikian dia membangkang perintah untuk bersujud kepada Adam. Demikian pula, kedurhakaan Fir'aun yang tak terbatas adalah

hasil dari kebanggaannya akan harta benda dan nikmat-nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya, dan ini membuatnya memandang dirinya sendiri lebih unggul. Setelah tidak mau mendengarkan Nabi Musa a.s., Fir'aun mengajukan pertanyaan kepada rakyatnya, yang mana pertanyaan semacam ini pernah ditanyakan mengenai hampir seluruh nabi di sepanjang sejarah:

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" (**Q.s. az-Zukhruf: 53**).

Pertanyaan ini memperlihatkan satu poin yang sangat berarti. Orang-orang kafir tidak dapat menerima fakta bahwa ada seorang biasa yang diutus menjadi rasul. Oleh karena yang menjadi ukuran bagi orang-orang kafir bukanlah nurani mereka, apa yang mereka ingin saksikan dari seorang rasul bukanlah keikhlasan, kebijaksanaan, dan kepasrahan kepada

Allah. Orang-orang kafir membayangkan untuk melihat kekayaan dan kejadian-kejadian supranatural yang luar biasa agar mereka jadi beriman. Inilah salah satu alasan utama mengapa orang-orang kafir tidak dapat diberi petunjuk ke arah kebenaran. Kesombongan yang ada di dalam diri mereka mencegah mereka untuk mengikuti dan menaati seseorang yang tampaknya sama saja dengan diri mereka. Bukannya mengikuti nuraninya, mereka justru memilih untuk menjaga kepentingan-kepentingan jangka pendeknya dengan memperturutkan hawa nafsu mereka.

Fir'aun Mengajukan Pertanyaan-pertanyaan yang Tidak Masuk Akal

Setelah menerima wahyu dari Allah, Nabi Musa a.s. pun berangkat menemui Fir'aun bersama saudaranya Nabi Harun a.s. dan mulailah menyampaikan pesan yang diembannya.

Mendengar ini, Fir'aun mencari jalan lain dengan sebuah taktik yang sering dipakai oleh orang-orang kafir. Dia pun menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal dan bersifat setaniah, yang dipikirnya hal ini akan

dapat membungkam kedua nabi itu. Tujuannya bukanlah untuk belajar atau bahkan berusaha untuk memahami, namun semata-mata untuk mencari-cari kesalahan dan mempermalukan. Sesungguhnya Fir'aun tahu jawaban dari tiap-tiap pertanyaannya itu di dalam nuraninya. Misalnya, pertanyaan pertama yang diajukannya adalah: *'Maka siapakah Tuhan kalian berdua, hai Musa?'* (**Q.s. Tha Ha: 49**)

Nabi Musa a.s. menjawab dengan ringkas dan bijak.

﴿قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَىۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ﴾ [طه: ٥٠]

"Musa berkata, 'Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'." (**Q.s. Tha Ha: 50**).

Menghadapi jawaban yang ringkas dan sangat logis ini, Fir'aun tak mampu mengelak, maka dia pun menanyakan pertanyaan lain yang tidak logis.

"Fir'aun berkata, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang terdahulu?" (**Q.s. Tha Ha: 51**).

Dengan pertanyaan ini dia berusaha untuk mengalihkan perhatian dari 'saat ini dan di sini' dan menggelincirkan sang nabi.

Orang-orang kafir kerap mengajukan pertanyaan-pertanyaan 'yang membingungkan' semacam ini. Pertanyaan-pertanyaan begini tidak akan menyelamatkan mereka dari azab neraka yang kekal. Nasihat dan peringatan diberikan kepada mereka pada zaman hidup mereka; mereka tidak diminta untuk menyelidiki keadaan orang-orang yang pernah hidup sebelumnya. Keadaan dari orang-orang itu adalah suatu hal yang berada dalam pengetahuan Allah, Tuhan semua alam, Pemilik keadilan yang abadi, Yang tidak lupa atas sesuatu pun. Sesuai dengan itu, jawaban Nabi Musa a.s. mengungkapkan fakta ini dengan cukup eksplisit:

﴿قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى﴾ [طه: ٥٢]

"Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah Kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (**Q.s. Tha Ha:** 52)

Lalu Nabi Musa a.s. pun mengingatkan Fir'aun akan nikmat-nikmat Allah yang telah dikaruniakan-Nya kepada manusia, dan memberikan bukti-bukti keberadaan-Nya:

﴿ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ﴾[طه: ٥٣]

"Dia-lah Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam." (**Q.s. Tha Ha: 53**).

Bertindak atas dasar tujuan yang semata-mata untuk melindungi kedudukannya dan mencari-cari ketidakcocokan, Fir'aun lalu mengubah arah pembicaraan secara total tatkala menghadapi kebenaran-kebenaran yang begitu terang benderang itu. Dia berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Allah dan mulai membuat tuduhan-tuduhan yang bersifat politis terhadap Nabi Musa a.s.

Dia kembali lagi ke taktik model begini karena dirinya sudah terpojok dan tidak dapat mengungguli Nabi Musa a.s. dengan cara-cara yang jujur dan rasional. Dia pun menuduh Nabi Musa a.s. telah melakukan sihir:

﴿وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾ قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ﴾

[طه: ٥٦–٥٧]

"Dan sungguh Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Berkatalah

Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, hai Musa?"
(**Q.s. Tha Ha: 56-7**).

Pada masa kita pun, ada banyak orang yang tidak menggunakan nuraninya untuk memahami kekuasaan Allah yang abadi, dan menjadi sombong dengan memperlihatkan karakter Fir'aun. Orang-orang ini tidak perlu harus berkuasa atas suatu negara, atau menjadi pimpinan kediktatoran seperti Fir'aun. Contoh-contoh yang dikutip di sini adalah sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tidak tulus yang diajukan oleh Fir'aun dalam upayanya untuk mengolok-olok dan mengingkari kekuasaan dan keesaan Allah. Di tengah-tengah masyarakat modern, pertanyaan-pertanyaan seperti ini seringkali terdengar, sekalipun dengan kata-kata yang berbeda. Singkatnya, pada setiap zaman dapat disaksikan filsafat kekafiran yang sama yang dengan gigihnya memakai cara-cara yang jahat dan licik. Walaupun demikian, janganlah dilupakan bahwa Allah telah menjadikan akhir daripada riwayat Fir'aun sebagai sebuah

contoh bagi umat manusia dengan cara menenggelamkannya beserta seluruh bala tentaranya. Mereka yang memperlihatkan karakter yang sama dengan Fir'aun suatu hari nanti juga akan menghadapi kemurkaan Allah.

Pikiran-pikiran Menyimpang tentang Allah

Sejauh yang kita pelajari dari al-Qur'an, Fir'aun tidak memiliki keyakinan ateis dalam arti yang sepenuhnya. Klaimnya bahwa dia adalah tuhan ditujukan kepada rakyat yang diperintahnya dan klaim ini mengandung makna bahwa dia-lah satu-satunya yang harus ditaati dan dipatuhi dengan tanpa syarat di seantero negeri itu.

Dengan kata lain, sebagaimana halnya kebanyakan orang kafir, dia pun tahu eksistensi Allah namun tidak mampu memahami kekuatan-Nya yang sesungguhnya. Akibat dimabukkan dengan kedudukan duniawi yang digenggamnya, dia pikir Allah adalah Tuhan yang tidak berkuasa di bumi ini namun di langit sana dan dia memandang dirinya sendiri sebagai 'tuhan' Mesir, negeri yang diperintahnya. Sebuah sikap khas dari agama-

agama pagan adalah bahwa 'tuhan-tuhan' berada di alam yang lain dan tidak mempedulikan kehidupan di muka bumi. Sejalan dengan kepercayaan ini, Fir'aun pun dengan lantang berkata:

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ﴾ [القصص: ٣٨]

"Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta'." (**Q.s. al-Qashash: 38**).

Adalah suatu hal yang mungkin untuk melihat logika berpikir Fir'aun yang menyimpang itu, yang sekarang ini masih ada buktinya masih ada buktinya sekarang ini. Disebabkan oleh pendidikan mereka yang ngawur dan kurang, banyak orang berpikir bahwa Tuhan 'ada di langit sana'. Ini adalah hasil dari pengkondisian yang dimulai sejak usia dini, di mana mereka telah terbiasa melihat lukisan-lukisan yang memberi gambaran tentang Tuhan dan langit. Banyak yang telah disesatkan hingga percaya bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh alam semesta ini dan semua kehidupan di dalamnya dan kemudian membiarkannya untuk berjalan sendiri. Mereka pikir Dia tidak ikut campur tangan lagi dengan urusan-urusan duniawi. Kepercayaan yang tidak masuk akal ini timbul karena manusia tidak mau merenungkan secara mendalam dan mendengarkan nuraninya, dan tidak mau mengakui Tuhannya Yang telah melimpahkan berbagai karunia yang tak terbatas kepadanya. Allah Maha Kuasa; Dia meliputi semua lapisan langit dan bumi; Dialah Tuhan mereka dan semua yang ada di antara keduanya.

Kemunafikan dan Ketidakjujuran Fir'aun

Fir'aun dan konco-konconya diazab dengan berbagai macam siksaan yang berlangsung

lama, seperti wabah dan penyakit, disebabkan kekafiran mereka. Ketika mereka sudah tidak tahan lagi, mereka pun berpaling kepada Nabi Musa a.s., sekalipun hal ini terasa berat bagi kebanggaan dan kesombongan mereka. Mereka berjanji kepada beliau bahwa mereka akan beriman jika beliau menghilangkan azab-azab itu dari mereka:

﴿وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ [الأعراف: ١٣٤]

"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu'."
(**Q.s. al-A'raf: 134**).

Allah mengabulkan doa Nabi Musa a.s. dan mencabut hukuman itu dari mereka selama beberapa waktu agar mereka bisa menepati janjinya. Akan tetapi, mereka memperlihatkan karakter yang tidak jujur dan berubah-ubah yang memang merupakan karakter semua orang kafir yang tidak jujur, dan tatkala hukuman telah dihentikan atas mereka, mereka pun mengkhianati janji mereka dengan kembali lagi pada kebiasaan-kebiasaan lamanya.

Akhirnya, Allah menimpakan atas orang-orang ini kemurkaan-Nya yang disebabkan oleh karena mereka terus menerus ingkar terhadap ayat-ayat-Nya sekalipun Dia telah memberi mereka banyak kesempatan untuk beriman. Dia pun mewujudkan julukannya sebagai *'al-Muntaqim'* (Yang Maha Menghukum):

﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ﴾

"Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu." (**Q.s. al-A'raf: 135-36**).

Jauh di dalam lubuk hati mereka, Fir'aun dan orang-orang yang mengikutinya menyadari kekuasaan Allah, sekalipun mereka ingkar dan durhaka. Pada saat mereka sangat terdesak, mereka pun berpaling kepada Nabi Musa a.s. untuk memohonkan pertolongan Allah atas diri mereka. Pada saat-saat yang sangat menyakitkan dan penuh keputusasaan itu mereka tahu bahwa tak seorang pun yang dapat menolong mereka kecuali Allah Yang Mahakuasa.

Pada masa sekarang pun tatkala menghadapi suatu bencana yang tampaknya tidak mungkin untuk lolos, seperti pesawat jatuh atau angin topan, banyak orang yang tadinya merasa diri mereka tidak relijius mulai

berdoa, kemudian ketika bahaya itu telah lewat mereka pun melupakannya dan kembali lagi pada kebiasaan-kebiasaan lamanya. Seorang beriman yang sejati menyembah Allah baik pada masa-masa sulit dan penuh ketakutan serta demikian juga pada masa-masa senang dan aman.

Penindasan Fir'aun terhadap Orang-orang Beriman dan yang Memiliki Keyakinan Teguh

Fir'aun berusaha dengan berbagai macam cara untuk mengalahkan Nabi Musa a.s. Salah satunya adalah dengan pertandingan yang diselenggarakannya untuk mengadu Nabi Musa a.s. dengan para tukang sihir yang paling dipercayanya. Dia berpikir untuk mempermalukan Nabi Musa a.s. dengan sebuah tipuan berkedok suatu pertandingan yang jujur dan adil.

Ketika hari yang ditentukan telah tiba, Nabi Musa a.s. dan tukang-tukang sihir itu sudah berdiri berhadapan satu sama lain di sebuah tanah lapang di mana rakyat juga telah berkumpul. Para tukang sihir itu melemparkan tali-temali mereka untuk memperli-

hatkan kekuatan yang mereka miliki. Dikarenakan sihir mereka, tali-tali itu tampak merayap kesana-kemari seperti ular. Tatkala Nabi Musa a.s. melemparkan tongkat beliau dan menjadi ular pula, dengan kehendak Allah ular jelmaan dari tongkat itu menelan semua ular jelmaan dari tali-tali milik para tukang sihir tadi. Para tukang sihir itu pun terkesima dan segera menyadari bahwa yang dikatakan oleh Nabi Musa a.s. adalah kebenaran dan bahwa beliau memang utusan Allah. Para tukang sihir Fir'aun itu pun lalu bersaksi bahwa tidak ada tuhan dan kekuasaan selain Allah. Melihat bahwa rencananya kini justru berbalik menyudutkannya, Fir'aun pun menjadi murka. Dia merasa dipermalukan di depan rakyatnya, dan Nabi Musa a.s. — yang dipandangnya jauh lebih rendah di bawahnya — telah mendapatkan kemenangan yang besar. Dia bereaksi keras terhadap para tukang sihir yang telah beriman itu, dan memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong dengan cara bersilangan kemudian tubuh-tubuh mereka disalib (**Q.s. al-A'raf: 120-4**).

Hukuman yang sangat sadis ini sudah lebih dari cukup untuk membungkam nurani yang lemah, namun dengan menakjubkan para tukang sihir yang telah melihat cahaya kebenaran ini, tetap berkeras untuk mengikuti nurani mereka sekalipun harus menanggung siksaan yang demikian. Sikap yang mereka tempuh ini adalah suatu ukuran tentang bagaimana kekuatan iman mereka, dan menjadi teladan bagi semua orang Islam. Setelah Fir'aun menjatuhkan perintah untuk menyiksa dan menghukum mereka, mereka berkata:

﴿ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴾ [طه: ٧٢]

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan Yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan.

Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." (**Q.s. Tha Ha:** 72).

Para Fir'aun adalah penguasa-penguasa yang hidup ribuan tahun yang lalu. Fir'aun yang dimaksud di dalam al-Qur'an, mewakili karakter ratusan pemimpin yang telah mendahuluinya dan yang sesudahnya. Kualitas umum dari pemimpin-pemimpin ini adalah ajakan mereka ke neraka. Dan pemimpin dari para pemimpin ini adalah setan. Dengan tidak mengikuti nurani mereka dan bahkan melancarkan peperangan terhadap nurani mereka, orang-orang ini telah mengikuti perintah-perintah setan yang ditimbulkan karena keserakahan atas dunia ini.

Walaupun demikian, konco-konco Fir'aun ini tidak selalu para penguasa. Karakter Fir'aun dapat diamati pada diri semua orang kafir yang mengingkari Allah. Dengan keingkarannya yang sangat absolut dan ketamakannya atas harta dan jabatan, bahkan ribuan dan jutaan Fir'aun-Fir'aun kecil akan senantiasa tetap ada di muka bumi ini. Mereka semua akan berakhir di tempat yang sama di

akhirat: neraka, tempat kehinaan yang abadi dan api yang menyala-nyala.

Teladan Lainnya dari al-Qur'an

Di dalam Surat al-Kahfi, Allah mengisahkan contoh tentang dua orang laki-laki. Salah satu dari mereka sama sekali tidak mampu memahami kekuatan Allah. Dia dimabukkan oleh kekayaan dan kesuksesannya, dan tidak berpikir tentang akhirat. Kawannya adalah seorang Muslim yang ikhlas yang paham akan kekuasaan Allah dan berbicara kepadanya dengan tawadhu dan bijak. Percakapan di antara mereka berdua demikian:

"Dan berilah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi salah seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun,dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika dia bercakap-cakap kepadanya: "Hartaku

lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; dia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya; dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." (**Q.s. al-Kahfi: 32-6**).

Kata-kata dari pemilik kebun anggur itu mewakili suatu kepercayaan yang sangat umum; banyak orang yang "beriman" namun tidak paham implikasi-implikasi atau tanggung jawab-tanggung jawab dari keimanan. Mungkin saja kita dengar seseorang yang kaya berkata, "Bukan Tuhan yang memberiku ini semua, aku telah bekerja keras untuk mendapatkannya," atau seseorang yang terus menerus tenggelam dalam maksiat berkata, "Tuhan akan mengampuniku." Basis dari keimanan yang tidak betul ini adalah kesombongan, angan-angan, dan keyakinan bahwa dirinya sudah merasa cukup.

Bagaimanapun, tak peduli seberapapun seseorang merasa dirinya cukup, kematian adalah sebuah fakta yang tak dapat dibantah. Bagi mereka yang meyakini bahwa hidup ini adalah segala-galanya, kematian merupakan gambaran dari suatu akhir: kegelapan, ketiadaan, tidak adanya kesadaran. Hal ini sangat mengerikan bagi mereka, sehingga mereka pun membuat suatu gambaran "kehidupan setelah mati yang bahagia" untuk menghibur diri mereka dan membantu mereka mengatasi masalah kematian.

Mereka tertipu dengan keuntungan yang mereka peroleh dari kehidupan di dunia ini. Sebagaimana ditunjukkan pada ayat di atas, pemilik kebun anggur menyebutkan bahwa kekayaannya hampir-hampir tidak akan berakhir, dan berpikir bahwa tidak ada kekuatan yang dapat memusnahkannya.

Sebagai jawaban atas perkataan yang sombong dari pemilik kebun anggur itu:

"*Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari*

setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa), Dia-lah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu MAA SYAA ALLAH LAA QUWWATA ILLAA BILLAAHI (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu ini; dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi." (**Q.s. al-Kahfi: 37-41**).

Seseorang yang menggunakan nuraninya berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh nuraninya dalam semua keadaan. Kawan sejati bukannya seseorang yang tetap diam karena takut menyinggung perasaan kawannya, namun adalah seseorang

yang peduli akan keadaan kawannya di akhirat kelak hingga sampai pada batas dia tidak dapat lagi tinggal diam ketika dilihatnya dia sedang berbuat salah. Dia menegur dan menasihati kawannya itu dengan ikhlas dan nasihat yang baik, dan memperingatkannya akan hukuman Allah.

Walaupun demikian, akan senantiasa ada orang-orang yang tidak akan mau mendengar nasihat sekalipun telah mendapatkan semua peringatan. Ketika sudah tiba saatnya Allah menghukum orang-orang semacam ini, tak ada satu pun kawan yang akan menolongnya:

﴿وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا﴾ [الكهف: ٤٢-٤٤]

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membalik-balikkan kedua tangan-

nya (tanda menyesal) terhadap apa yang dia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.' Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." (**Q.s. al-Kahfi: 42-4**).

PESAN-PESAN TERAKHIR

KEMATIAN tidak jauh dari diri kita. Barangkali bahkan lebih dekat dari yang kita sangka. Bahwasanya Allah tidak menciptakan kehidupan dunia ini untuk suatu tujuan yang sia-sia dan bahwasanya kematian bukanlah suatu akhir adalah sebuah fakta yang tak dapat dibantah. Kita semua harus mengatur hidup kita sesuai dengan kebenaran yang hakiki ini, sebab setelah mati nanti kita akan diadili atas hidup yang telah kita jalani, dan entah kita akan disambut di dalam surga atau akan dilempar ke dalam neraka. Bahkan jika ada orang yang tidak yakin akan kebenaran hal ini, dapatkah dia benar-benar menanggung risiko yang begitu besar dan tidak berusaha untuk hidupnya di akhirat nanti? Satu-

satunya solusi adalah mematuhi perintah-perintah Allah dengan mendengar nurani. Jika seseorang tidak mengikuti nuraninya atau menggunakannya sepenuhnya, tatkala dia bertemu dengan malaikat-malaikat pencabut nyawa, dia akan terlempar ke dalam penyesalan dan keputusasaan yang tiada tara, yang akan dialaminya untuk selama-lamanya.

Seseorang yang mau menggunakan nuraninya, sementara membaca buku ini akan berjuang untuk mengamalkan apa yang telah dibacanya. Seseorang yang tidak menggunakan nuraninya bisa saja punya niat baik untuk beramal untuk sementara waktu, namun pada akhirnya dia akan melupakan apa yang telah dibacanya dan terus saja dengan kehidupan duniawinya. Tak lama setelah sekian tahun, bisa saja dia sudah tidak ingat lagi judul buku ini. Namun Allah tidak lupa akan sesuatu, dan segala hal telah tercatat di dalam hadirat-Nya yang luhur. Baik seseorang mengikuti nuraninya ataupun tidak, dicatat oleh dua malaikat yang ada di sisi kanan dan kirinya yang tidak pernah meninggalkannya di

sepanjang hayatnya. Hal ini disampaikan di dalam al-Qur'an:

"Yaitu ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, yang satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kirinya. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (**Q.s. Qaf: 17-8**).

Pada Hari Hisab, catatan-catatan para Malaikat ini akan diletakkan di atas timbangan. Pada satu sisi adalah amal-amal yang dikerjakan karena menggunakan nurani dan takut kepada Tuhan, dan di sisi lainnya adalah amal-amal kejahatan. Seseorang bisa saja sudah lama lupa atas kejahatan yang pernah dikerjakannya, atau kebaikan yang dulu ditunda-tundanya, namun Allah akan mempertemukannya dengan setiap patah kata dan setiap gerak perbuatan, tak peduli sekecil apa pun itu. Tentu, kata-kata yang dibacanya di dalam buku ini akan diingat kembali dan dia akan

ditanyai tentangnya. Sesungguhnya, manusia menyadari fakta ini dan dapat, dengan merujuk kepada nuraninya, sedikit banyak memahami mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, sebagaimana telah kami sebutkan di sepanjang buku ini, mereka berpaling terhadap kebenaran dan mengabaikannya demi kepentingan-kepentingan duniawi mereka.

Apa pun yang kita lakukan, nurani kita tidak akan meninggalkan kita hingga kita mati. Nurani adalah kekuatan yang bekerja secara total di luar kendali kita. Dia adalah suara Allah. Kita semua akan terus mendengarkan suara ini hingga kita mati, namun mereka yang tidak mengikuti suara ini akan merasakan penyesalan yang mendalam setelah dia mati. Sesuai dengan itu, banyak contoh diberikan di dalam al-Qur'an dari percakapan-percakapan di akhirat yang di mana di dalamnya para penghuni neraka mengakui apa-apa yang tidak mereka amalkan sewaktu hidup di dunia. Dengan demikian, sesungguhnya, setiap orang tahu apa yang harus dan jangan sampai dikerjakan. Dan mengelakkan bisikan

nurani tidak mendatangkan kebaikan sama sekali.

"Apakah yang memasukkan kalian ke dalam (neraka) Saqar?"

Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sholat; dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin; dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya; dan adalah kami mendustakan hari pembalasan; hingga datang kepada kami kematian."

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang terkejut; lari dari singa.

Bahkan tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.

Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya." (**Q.s. al-Muddatstsir: 42-55**)

Jika kelak Anda tak ingin mengucapkan kata-kata seperti di atas itu, maka simaklah nurani Anda, ikutilah al-Qur'an, ikutilah Rasulullah saw. dan ikutilah jejak orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk yang benar. Janganlah berpaling dari kebenaran setelah kebenaran itu tampak di mata Anda, dan janganlah sekali-kali menutup suara kebenaran yang ada di dalam diri Anda.

Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'."
(**Q.s. al-Baqarah: 32**).